TRANSFORMASI DAKWAH DARI TATO KE KALIGRAFI

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

Muhammad Budi Harjono

NIM: 23010680012

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof.Dr. Hamka Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax:+62 24 7606405
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id,Website:http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Budi Harjono**
NIM : 23010680012
Judul Tesis : Transformasi Dakwah dari Tato ke Kaligrafi

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 3o Juni 2025 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Saerozi, S,Ag, M.Pd. Ketua Sidang/Penguji	16/07-2025	
Ibnu Fikri, M.S.I, Ph.D Sekretaris Sidang/ Penguji	15/07 2025	
Dr. Kasmuri, M.Ag. Penguji 1	15/07-2025	
Dr. Sulistio, S.Ag, M.Si. Penguji 2	16/07. 2025	

NOTA DINAS **Semarang, 23 Juni 2025**

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	**Muhammad Budi Harjono**
NIM	:	23010680012
Konsentrasi	:	Magister (S-2) Ilmu Agama Islam
Program Studi	:	Komunikasi Penyiaran Islam
Judul	:	**Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Ibnu Fikri, M.Si., Ph.D.
NIP: 19780621 200801 1 005

NOTA DINAS **Semarang, 23 Juni 2025**

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	**Muhammad Budi Harjono**
NIM	:	23010680012
Konsentrasi	:	Magister (S-2) Ilmu Agama Islam
Program Studi	:	Komunikasi Penyiaran Islam
Judul	:	**Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II,



Dr. Sattrizi, M.Pd.
NIP: 19710605 199803 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	**Muhammad Budi Harjono**
NIM	:	23010680012
Judul Penelitian:	:	**Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi**
Program Studi	:	Komunikasi Penyiaran Islam
Konsentrasi	:	Magister (S-2) Ilmu Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

TRANSFORMASI DAKWAH DARI TATO KE KALIGRAFI

secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2025



Muhammad Budi Harjono
NIM: 23010680012

ABSTRAK

Judul : **Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi**
Penulis : **Muhammad Budi Harjono**
NIM : 23010680012

Tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) Menganalisis proses pelaksanaan transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi; 2) Menganalisis tantangan dan hambatan pada transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengolahan data yang digunakan adalah koreksi data, editing data, pengambilan keputusan dan varifikasi serta Interpretasi atau menyimpulkan data. Hasil penelitiannya adalah: 1) Pelaksanaan transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi memerlukan kolaborasi multidisiplin antara ulama, seniman, dan pegiat dakwah. Jika dijalankan dengan strategi tepat, gerakan ini bisa menjadi alternatif dakwah kreatif yang menjangkau generasi muda tanpa meninggalkan nilai-nilai Syariah; 2) Tantangan dan Hambatan pada transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi memiliki potensi besar untuk menarik generasi muda, tetapi memerlukan pendekatan multidimensi baik dari sisi keagamaan, seni, sosial, dan ekonomi. Dengan strategi yang tepat, transmormasi dari tato menuju seni kaligrafi bisa menjadi media dakwah yang kreatif dan efektif di era modern.

Kata Kunci: ***Transformasi Dakwah, Tato, Kaligrafi***

ABSTRACT

Title : **Transformation of Da'wah From Tattoos to Calligraphy**
Author : **Muhammad Budi Harjono**
NIM : 23010680012

The objectives of this study are: 1) To analyze the process of implementing the transformation of da'wah from tattoos to calligraphy; 2) To analyze the challenges and obstacles in the transformation of da'wah from tattoos to calligraphy. This type of research is field research. The data processing techniques used are data correction, data editing, decision making and verification, and interpretation or concluding data. The results of the study are: 1) The implementation of the transformation of da'wah from tattoos to calligraphy requires multidisciplinary collaboration between scholars, artists, and da'wah activists. If carried out with the right strategy, this movement can be an alternative creative da'wah that reaches the younger generation without abandoning Sharia values; 2) Challenges and obstacles in the transformation of da'wah from tattoos to calligraphy have great potential to attract the younger generation, but require a multidimensional approach from the religious, artistic, social, and economic aspects. With the right strategy, the transformation from tattoos to calligraphy art can be a creative and effective da'wah media in the modern era.

Keywords: ***Transformation of Da'wah, Tattoo, Calligraphy***

ملخص

عنوان : **تحول الدعوة من الوشم إلى الخط**
كاتب : محمد بودي هارجونو
عدد الطلاب معرف : ٢٣٠١٠٦٨٠٠١٢

أهداف هذه الدراسة هي: ١) تحليل عملية تنفيذ تحول الدعوة من الوشم إلى الخط؛ ٢) تحليل التحديات والعقبات في تحول الدعوة من الوشم إلى الخط. هذا النوع من البحث هو بحث ميداني. تقنيات معالجة البيانات المستخدمة هي تصحيح البيانات وتحريرها واتخاذ القرار والتحقق منها وتفسير البيانات أو استنتاجها. نتائج الدراسة هي: ١) يتطلب تنفيذ تحول الدعوة من الوشم إلى الخط تعاونًا متعدد التخصصات بين العلماء والفنانين ونشطاء الدعوة. إذا تم تنفيذه بالاستراتيجية الصحيحة، يمكن أن تكون هذه الحركة دعوة إبداعية بديلة تصل إلى الجيل الأصغر دون التخلي عن قيم الشريعة؛ ٢) تتمتع التحديات والعقبات في تحول الدعوة من الوشم إلى الخط بإمكانيات كبيرة لجذب الجيل الأصغر، ولكنها تتطلب نهجًا متعدد الأبعاد من الجوانب الدينية والفنية والاجتماعية والاقتصادية. وباستراتيجية صحيحة فإن التحول من الوشم إلى فن الخط يمكن أن يكون وسيلة دعوية إبداعية وفعالة في العصر الحديث.

الكلمات المفتاحية: تحول الدعوة، الوشم، الخط العربي

TRANSELITAERASI

A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	ṣ
13	ش	sy
14	ص	s
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وْـَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**		**Nama**
...اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā		a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī		i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū		u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan umat manusia dan memberikan pencerahan dan bimbingan kepada kita sebagai umatnya. Pada proses penulisan dan penyelesaian Tesis ini, penulis mengalami beberapa kendala, akan tetapi dengan bantuan, bimbingan, motivasi, dan arahan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.A.g, beserta para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag;
3. Ketua Prodi Program Strata 2 (S-2) Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, Ibnu Fikri, M.Si., Ph.D., dan Sekretaris Prodi Program Strata 2 (S-2) Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. Widiastuti, M.Ag.
4. Pembimbing I, Ibnu Fikri, M.Si., Ph.D., dan pembimbing II Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd., yang telah arif, santun, disiplin, dan sabar

dalam memberi motivasi dan bimbingan Tesis ini kepada penulis sampai akhirnya layak untuk diujikan;

5. Segenap Dosen di Pascasarjana Program Magister UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkualiahan.
6. Para pegawai, staf, dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing, memberikan arahan, dan meminjami buku-buku yang penulis perlukan dan para guru besar, dosen-dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
7. Teman-teman Program Magister UIN Walisongo Semarang Angkatan tahun 2024/2025. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang terbaik kepada mereka yang telah mamberikan bantuan dalam penelitian dan penulisan Tesis ini. Semoga pembahasan dalam Tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca. Amin

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang terbaik kepada mereka yang telah mamberikan bantuan dalam penelitian dan penulisan tesis ini. Semoga pembahasan dalam tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca. Amin.

Semarang, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
PENGESAHAN TESIS ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
ملخص ..... **viii**
TRANSELITAERASI ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Penelitian Terdahulu 11
F. Landasan Teori 12
H. Metode Penelitian 25
I. Sistematika Penulisan 35
BAB II : DAKWAH DALAM SENI KALIGRAFI **37**
A. Pengertian Dakwah 37
B. Dakwah Melalui Seni Kaligrafi 59

BAB III : TRANSFORMASI SENI KANG JAKFAR 71
A. Profil Kang Jakfar 71
B. Transformasi Seni Kang Jakfar 71
C. Seni Tato Kang Jakfar 74
D. Merubah Tato ke Kaligrafi 77
BAB IV : KARYA-KARYA KALIGRAFI KANG JAKFAR 80
A. Mencari Idealisme Kaligrafi 80
B. Melukis Kaligrafi 30 Juz 83
C. Nilai-Nilai Transformasi Seni Kaligrafi dari Kang Jakfar 84
D. Proses Pelaksanaan Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi 88
E. Tantangan dan Hambatan Pada Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi 92
BAB V : PENUTUP 94
A. Kesimpulan 94
B. Saran 94
C. Implikasi Penelitian 95
DAFTAR PUSTAKA 96
LAMPIRAN-LAMPIRAN 108

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Idealisme dari Tato Ke Kaligrafi (Kang Jakfar)..... 82
Tabel 4.2. Tantangan dan Solusi Pada Transformasi Tato ke Kaligrafi 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. *Constructing and Visualizing Bibliometric Networks*..... 6
Gambar 1.2. Kerangka Berfikir 25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 109
Lampiran 2. Hasil Wawancara 112
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian 118
Lampiran 4. Riwayat Hidup 122

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah, perjalanan dakwah, dan sikap kaum Muslimin terhadap agama lain menunjukkan bahwa universalitas Islam tidak hanya bersifat luar, karena Islam berlaku untuk seluruh umat manusia; itu juga bersifat dalam, yang berarti bahwa Islam dan umat Islam dapat menerima ajaran dan peradaban luar yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan memperlakukannya sebagai "menemukan kembali barang milik umat Islam sendiri yang pernah hilang." Jenis perspektif dan pandangan ini akan menjadi salah satu "sentimen" yang akan membantu memperkuat kosmopolitisme dalam peradaban Islam.[1]

Transformasi dakwah Islam di era modern mencerminkan adaptabilitas pesan keagamaan terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat. Memasuki abad ke-20, lanskap komunikasi keagamaan mengalami metamorfosis signifikan, bergeser dari model tradisional yang berpusat pada institusi masjid dan majelis taklim, menuju paradigma baru yang memanfaatkan beragam platform media massa. Fenomena ini tidak sekadar menandai perubahan medium penyampaian, tetapi juga mengindikasikan transformasi

[1] Ahmad Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial,* Jakarta: Kencana, 2018, 154.

mendalam dalam cara umat Islam berinteraksi dengan ajaran agamanya dan merespons dinamika dunia kontemporer.[2]

Transformasi dakwah Islam sekarang harus mengemban misi agar ia bisa menyeluruh sampai ke seluruh dunia dengan bahasa dan teknis yang beragam. Bisa melewati media elektronik, satelit, internet, buku-buku. atau menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa yang bermacam-macam.[3]

Proses transformasi dakwah ditandai dengan turunnya wahyu yang pertama Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 berupa perintah "membaca" saat Nabi Muhammad Sedang berkhalwat di gua hira'.[4]

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)

Transformasi dakwah pada tataran teknis, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ucapan saja, akan tetapi melalui berbagai tindakan nyata (*bil-hal*). Istilah dakwah *bil-hal*, sebenarnya

---

[2] Arsyul Munir dkk., *Dari Santri Untuk Bangsa: Kesadaran Progresif Kaum Sarungan*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025, 58.

[3] Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2012, 281

[4] Islah Gusmian, *Setiap Saat Bersama Allah*, Bandung: Mizan Media Utama, 2006, 49.

dipergunakan untuk merujuk pada kegiatan dakwah melalui aksi (gerakan) nyata.[5]

Seni kaligrafi menunjukkan perkembangan dalam dakwah *bil hal*. Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya untuk mendorong dan membangkitkan minat untuk belajar kaligrafi Islam. Upaya motivasi bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang cinta kaligrafi. Untuk mendukung upaya ini, diperlukan kebijakan nyata untuk membangun fasilitas yang memadai, seperti membangun spesantren yang didedikasikan untuk membentuk karakter individu yang sebelumnya memiliki tato, mengubahnya menjadi seni kaligrafi Islam, mempekerjakan guru yang berkualitas, dan mengajarkan anak-anak jalanan yang memiliki jiwa seni untuk belajar kaligrafi untuk mengubah mindsite negatif dari tato menjadi nilai seni yang baik dalam kaligrafi.[6]

Kisah Sunan Drajat banyak mengajarkan kepada para penduduk tentang bagaimana seni dapat digunakan untuk berdakwah, sehingga motivasi seseorang yang memiliki jiwa seni untuk belajar kaligrafi menjadi kuat. Sebab, seni dapat menjadi penghias dakwah, melembutkan hal-hal yang kasar, melenturkan yang keras dalam penyampaian ajaran Islam, dan meneduhkan yang panas, sehingga

[5] Rahmad Ramdhani, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Bengkulu: Samudra Biru, 2018, 25.

[6] Azmi Abu Bakar, *Rindu Aceh*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2023, 24.

masyarakat yang belum memahami dan memahami Islam secara keseluruhan dapat menerima Islam dengan tangan terbuka.[7]

Bentuk karya seni rupa Islam di Indonesia adalah terdiri dari Arsitektur meliputi: makam, masjid dan istana. Sedangkan seni kerajinannya terdiri dari batik, wayang, keris, topeng, lukis dan pahat.[8]

Seorang pria di Pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi Matesih Semarang yang dikenal sebagai Bapak Jakfar Aminullah atau Kang Jakfar, memiliki banyak tato di tubuhnya, ingin mengalihkan seni tatonya ke lukisan kaligrafi, yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Dia ingin melukis 30 juz Al-Qur'an dengan *khat khufi*, *naskhi*, dan *farisi*.[9]

Kang jakfar yang bekerja sebagai pelukis tato di Bali selama 4 tahun, namun dia sendiri sudah memiliki karya kaligrafi, akan tetapi hanya sebagai penyaluran bakat dan hobi. Kemudian bertemu dengan KH. Muhammad Budi Harjono, menyampaikan keluh kesahnya: supaya dapat mempelajari dalam mendalami ilmu agama Islam, akhirnya oleh saya (KH. Muhammad Budi Harjono), saya tawari untuk melukis kaligrafi sebanyak 30 juz, dan kang jakfar akhirnya bersedia untuk melukis kaligrafi tersebut. Tentu dengan syarat berhenti bekerja di dunia per-tatoan. Berangkat dari kesediaan inilah bisa dipandang

[7] Novi Vidya Sartika, *Sunan Drajat: Merantau Untuk Berdakwah*, Jakarta: Erlangga, 2018, 38.

[8] I Ketut Sudita dan I gede Suryawan, *Sejarah Seni Rupa Timur*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2017, 150.

[9] Wawancara dengan Bapak Jakfar Aminullah yang nyantri di Pon.Pes. Al-Ishlah Tembalang Semarang, tanggal 18 Mei 2024.

sebagai proses hijrah dan memiliki nilai unsur dakwah. Pada sisi lain, upaya ini bisa menjadi pendorong dalam dinamika kaligrafi yang secara historis Islam memiliki pesona peradaban tersebut yang perlu ditumbuhkembangkan.

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari bagaimana orang berperilaku berdasarkan agama mereka. Pengetahuan sosial memiliki berbagai cara untuk mengamati perilaku manusia dengan cermat.[10] Untuk mengidentifikasi semua komponen yang mendorong perilaku, termasuk "makna terdalam dan substansi sejati" yang tersembunyi di balik gejala. Ini jelas berlaku untuk semua fenomena keberagamaan manusia, atau fenomena religious.

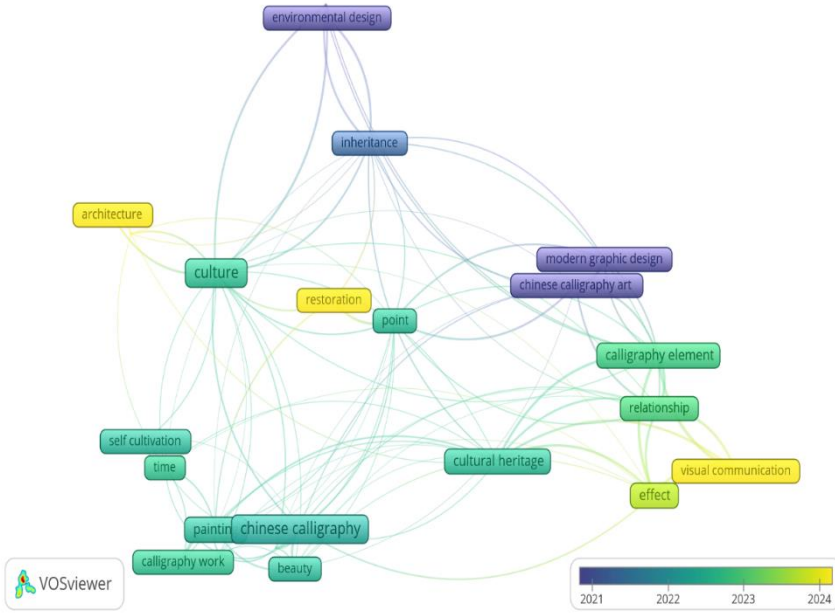
Segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran kita dengan cara tertentu disebut fenomena, baik itu imajinasi maupun fakta, atau ide maupun kenyataan. Istilah "fenomenologi" pertama kali digunakan oleh ahli matematika dan filosof Swis-Jerman Johann Heinrich Lambert pada tahun 1764. Ia menggunakan istilah ini untuk merujuk pada ilusi dan pengalaman manusia dalam upaya untuk mengembangkan suatu teori pengetahuan yang dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan.[11]

Reseach gap pada penelitian transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi dapat dilihat pada gambar 1 terkait bibliometrik untuk kebaruan dalam penelitian:

---

[10] Soejono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Penganrar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, 18.

[11] Pradana Boy ZTF Ed. dan Pent, A*gama, Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 23.



Gambar 1.1. ***Constructing and Visualizing Bibliometric Networks.***

Pemetaan penelitian tentang kaligrafi yang dianalisis ***software Vosviewer Version* 1.6.20**, dengan fokus pada tahun 2021–2024. Berikut analisis research gap berdasarkan kluster dan hubungan antar konsep yang teridentifikasi:

Kluster 1: Kaligrafi sebagai Warisan Budaya *(Cultural Heritage) dengan Kata kunci: inheritance, culture, restoration, cultural heritage, time*. Research Gap nya adalah Studi dominan membahas kaligrafi sebagai warisan budaya statis, tetapi minim eksplorasi tentang reaktualisasi nilai-nilainya dalam konteks modern (misalnya: dakwah, media digital). Tidak ada penelitian yang

mengaitkan pelestarian kaligrafi dengan strategi adaptasi generasi muda.

Kluster 2: Kaligrafi dalam Desain dan Komunikasi Visual dengan Kata kunci: *modern graphic design, visual communication, effect, beauty*. Research Gap nya adalah Penelitian lebih banyak membahas aspek estetika kaligrafi dalam desain grafis, tetapi tidak mengaitkannya dengan fungsi sosial/spiritual (misalnya: dakwah, pendidikan karakter). Belum ada kajian tentang efektivitas kaligrafi sebagai media komunikasi pesan keagamaan.

Kluster 3: Kaligrafi dan Arsitektur/ Lingkungan. Kata kunci: *architecture, environmental design, relationship*. Research Gap nya adalah Kaligrafi dalam arsitektur Islam sering dibahas secara simbolis, tetapi tidak ada studi tentang makna filosofisnya sebagai "dakwah bil hal" (misalnya: kaligrafi di ruang publik sebagai pengingat nilai Islam).

Kluster 4: Kaligrafi China vs. Kaligrafi Islam. Kata kunci: *chinese calligraphy, chinese calligraphy art.* Research Gap nya adalah Literatur lebih banyak fokus pada kaligrafi China (sejarah, teknik), tetapi jarang membandingkannya dengan kaligrafi Islam dalam konteks fungsi sosial.

Visualisasi VOSviewer ***Version* 1.6.20**., menunjukkan bahwa penelitian kaligrafi masih didominasi oleh pendekatan estetika, warisan budaya, dan desain, tetapi kurang menyentuh aspek dakwah, adaptasi generasi muda, dan dampak sosial. Penelitian Anda dapat menjadi pionir dengan menggabungkan kaligrafi, dakwah *bil-hal*.

Tidak dapat disangkal bahwa pendekatan fenomenologi telah dipengaruhi oleh pendekatan filsafat. Namun, dalam upaya untuk menemukan "esensi" keberagamaan manusia, pendekatan fenomenologi telah membuka wawasan dan cakrawala baru.

Seni merupakan keindahan yang terhubung dengan berbagai kreativitas serta media. Seni seperti itu selaras dengan ruh Islam selama tetap mengadvokasi nilai-nilai yang luhur dan sesuai dengan fitrah manusia.[12]

Rosulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالْ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan".* (HR. Muslim)

Seniman Muslim mulai menggunakan susunan komposisi kaligrafi yang terdiri dari ayat-ayat al-Quran untuk menggambarkan manusia atau makhluk binatang pada abad ke-17 sampai sesudahnya. Ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh para *khat* Persia, yang sering membuat gambar macan sebagai representasi kepahlawanan Ali bin Abi Thalib (juga dikenal sebagai Macan Ali) atau Fatimah.[13]

Warisan dakwah pada unsur seni kaligrafi ini sebagai perwujudan dalam menunjukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai maha karya seni serta dapat menunjukkan

[12] Saiful Bahri dan Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip dan Panduan Umum Seni* Islam, Jakarta: Buku Republika, 2021, 2.

[13] Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam,* Padang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016, 250.

sebuah karakter seseorang sebagai cerminan dari sifat seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memunculkan ke-khasan tersendiri serta mempunyai keunikan dan kelebihan dalam kehidupan seseorang dalam melukis seni kaligrafi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan pada transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas diperoleh tujuan penelitian:

1. Menganalisis proses pelaksanaan transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi.
2. Menganalisis tantangan dan hambatan pada transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis pada transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi diatas yaitu:

   a. Untuk memperdalam kualitas pemahaman dalam amal keagamaan.
   b. Memantapkan dan mengukuhkan *ukhuwah Islamiyah*.
   c. Membangkitkan swadaa masyarakat.
   d. Menumbuhkan kesadaran dan tata cara hidup dalam beragama.
   e. Mendororong rasa kebersamaan.
   f. Memberikan jalan keluar pada masalah hidup sebagai sasaran dakwah dan memberi kemanfaatan pada masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

   Ada empat manfaat praktis transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi:

   a. Dakwah dapat membangun kerukunan umat beragama, yaitu hubungan yang dilandasi toleransi, pengertian, dan penghormatan satu sama lain.
   b. Dakwah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.
   c. Dakwah dapat membantu masyarakat menjadi lebih merdeka sehingga mereka dapat membangun potensi diri dan membantu orang lain.

d. Dakwah dapat menumbuhkan semangat kerja keras dan kebersamaan, yang menghasilkan kerja sama yang harmonis dan produktif.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mendukung dalam kajian Pustaka, yang sesuai dengan kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Ahmad Zulfikar Ali menyatakan bahwa Aktivitas dakwah merupakan salah satu jalan yang dianggap paling ideal untuk menyampaikan ajaran islam. Namun, selama ini usaha tersebut belum terasa maksimal. Banyak fator yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah Aktivitas dakwah selama ini hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi yang hanya dapat disampaikan dengan bahasa verbal saja, padahal pada kenyataannya komunikasi non verbal memiliki pengaruh yang lebih besar, untuk itu setiap daâ'i perlu menyadari pentingnya hal ini, sehingga aktivitas dakwah tidak hanya berlangsung dari mimbar kemimbar saja, namun disampaikan dengan cara yang beragam sesuai dengan keadaan masyarakat.[14]

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Danang Endarto Putro, dkk, hasil penelitiannya adalah Program pengajaran kaligrafi dapat menarik perhatian anak dalam belajar dan menjadi media dalam menyampaikan materi. Program ini tidak hanya menarik perhatian anak tetapi juga

[14] Ali, A. Z. (2016). Dakwah kh Moh. Faiz abdul Razzaq (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi). *Reflektika, 11*(2), 15-31.

mampu melatih ingatan anak dalam menghafal ayat-ayat alquran serta hadits.[15]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillahirr Ra'ie, Hasil Penelitian ini yaitu secara keseluruhan strategi komunikasi dakwah melalui seni ukir kaligrafi di desa Aeng Panas yaitu dengan cara membuat ukiran berbentuk lafadz-lafadz arab atau yang disebut dengan kaligrafi yang didalamnya tersirat beberapa nilai-nilai dakwah yang mengajak pada kebaikan, misalnya dengan pembuatan ukiran kaligrafi berbentuk lafadz Laa Ilaaha Illalah dengan maksud mengingatkan masyarakat akan ketauhidtan, bahwasannya tidak ada Tuhan Selain Allah.[16]

F. Landasan Teori

1. Transformasi Dakwah

Istilah transformasi paling tidak bisa kita temukan dalam bukunya Kuntowijoyo, Identitas Politik Umat Islam. Dalam buku tersebut terdapat beragam istilah di antaranya; transformasi politik, dan transformasi budaya. Istilah ini juga muncul pada trend pemikiran Islam yaitu "Teologi Transformatif' (Sosialisme Demokrasi Islam), tetapi pandangan yang hendak di sampaikan

[15] Putro, D. E., Hakim, A. R., Nirwana, F., Nurfitasari, I., & Matori, M. (2018). Pengajaran dan Pengembangan Kaligrafi sebagai Media Dakwah dan Pelestarian Budaya di Era Modern. *Journal of Social Empowerment*, *3*(2), 339-344.

[16] Ra'ie, U. (2022). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Seni Ukir Kaligrafi Di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 81-97.

pada tulisan ini bukan pemikiran teologi transformatif tetapi gerakan dakwah yang berpijak pada Al-Qur'an untuk mewujudkan masyarakat Islami.[17]

Dakwah seharusnya berimplikasi membentuk pengertian (informasi) dan melakukan perubahan (transformasi) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian sifat dakwah menjadi dua macam yakni dakwah bersifat informatif dan dakwah bersifat transformatif.[18]

Dakwah informatif titik tekannya pada upaya penyampaian pesan agama agar mad'unya memiliki pengetahuan, pengertian serta pemahaman agama, sedangkan dakwah transformatif merupakan penyampaian pesan agama agar terjadi perubahan sikap mental menuju kehidupan yang lebih baik atau sempurna dalam segala segi dan bentuknya. Kedua sifat dakwah di atas erat kaitannya dengan bentuk dakwah yang terdiri dari dakwah bil lisan dan dakwah *bil hal*.

Secara etimologi Dakwah *bil hal*, merupakan gabungan dan kata dua kata yaitu kata dakwah dan *al-Haal*. Kata dakwah artinya menveru, memanggil. Sedangkan kata *al-Haal* berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah *bil hal*

[17] Abdul Wahid, *Transformasi Dakwah Dalam Menjawab Tantangan Zaman di Era Multi Media*, Ponorogo: Wade Group, 2017, 12.

[18] Luluk Fikri Zuhriyah, *Menelusuri Pemikiran Progresif Tokoh Dakwah Nasional*, Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher, 2025, 19.

mengandung arti "memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata".[19]

Sedangkan secara termonologis dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menveru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dan perhuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagian dunia akhirat.[20]

Kegiatan dakwah *bil hal* berfokus pada upaya:

1. Meningkatkan pemahaman dan amal keagamaan individu muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
2. Memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah;
3. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah;
4. Meningkatkan pengetahuan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi;
5. Meningkatkan taraf hidup orang-orang, terutama kaum *dhu'afa* dan *masakin*;

[19] Ahmad Zuhdi, dkk., *Sejarah dan Pemikiran Dakwah Bil Hal Syekh KH. Abdus Shomad Akhir Abad 19,* Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021, 77.

[20] Ahmad Zuhdi, dkk., *Sejarah dan Pemikiran Dakwah Bil Hal Syekh KH. Abdus Shomad Akhir Abad 19, …, Ibid*, 2021, 77.

6. Memberikan bantuan kepada orang-orang yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti layanan kesehatan, panti asuhan, orang-orang jompo, dan yatim piatu;
7. Menumbuhkan rasa gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan kemanusiaan.[21]

Dengan dakwah *bil hal* yang lebih menekankan pada kerja nyata dan kegiatan nyata, hal itu harus terus dipelihara dan dikembangkan agar dakwah tidak hanya pemanis bibir, tetapi juga berdampak langsung pada objek dakwah. Untuk mencapai tujuan dakwah, dakwah *bil hal* dan dakwah *bil lisan* saling membutuhkan dan saling melengkapi.[22]

Dakwah *bil hal* juga disebut sebagai dakwah pendampingan untuk perubahan sosial. Ini berarti mendampingi *mad'u* untuk menentukan masalah, potensi, refleksi, dan solusi hidup mereka sehingga nasib mereka dapat berubah dan mereka dapat hidup lebih baik.[23]

Sebuah dakwah partisipatif dengan melibatkan seluruh kelompok masyarakat dalam mengorganisir potensi untuk melakukan program yang visioner dibidang ekonomi, pendidikan

---

[21] Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, Depok: Gema Insani, 2013, 9.

[22] Deni Zam Jami dan Illa Susanti, *Dakwah Marjinal (Konsepsi dan Implementasi)*, Banymas: Wawasan Ilmu, 2023, 47.

[23] Soiman, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak 2017: Revitalisasi Dakwah Pinggiran*, Pontianak: LP2M IAIN Pontianak, 2017, 70.

dan kesehatan dan keteladanan merupakan kunci dari dakwah *bil hal*.[24]

Karena dakwah dapat dilakukan secara lisan atau tulisan, serta melalui karya, pola dan model dakwah *bil hal* sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Proses transformasi dakwah dengan mengedepankan ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok orang kepada *mad'u*, dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu mendapat pencerahan iman, dan perbaikan sikap, serta perilaku yang Islami.[25]

Salah satu tujuan dakwah adalah merubah kehidupan masyarakat, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya: "*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan*

[24] Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh (Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019, 197.

[25] Sudirman, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025, 9.

sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Q.S. Al-Ra'ad: 11).

Ayat tersebut mengkaji mengenai transformasi sosial. Perubahan ini akan senantiasa terjadi dalam suatu umat, sebab transformasi masyarakat tersebut yang memutuskan hasil sebuah tradisi dan situasi umat, terlepas dari apakah transformasi tersebut mendukung terealisasinya umat yang idel atau malah kebalikannya.

Untuk itu sebagai wakil transformasi, juru dakwah diuji untuk memahami substansi Al-Qur'an guna menemukan landasan konseptual yang diharapkan mampu menjadi pijakan yang mendorong proses terjadinya perubahan dalam masyarakat. Dakwah sebagai fenomena, harus mampu mentransformasikan cita-cita manusia yang merdeka, berkemajuan dan berkeadilan. Sementara sebagai ilmu, dakwah harus memiliki kerangka berpikir dan landasan konseptual yang kuat.[26]

Transformasi dakwah juga berdampak pada metode pengajaran dan pembelajaran. Guru dan murid harus memahami tegnologi digital yang digunakan sehingga, pesan dakwah yang disampaikan bisa pahami oleh para murid.[27] Transformasi dakwah juga berdampak pada penciptaan karya seni seperti contoh seni Lukis kaligrafi. Seniman bisa memanfaatkan media teknlogi untuk

[26] Cecep Castrawijaya, *Literasi Teknologi DAI*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023, 252.

[27] Bobby Rachman Santoso, dkk., *Strategi Dakwah di Era Digital: Menakar Peluang, Tantangan dan Solusinya*, Bogor: Abdi Fama Group, 2024, 34.

mengimplementasikan ide seni Islamnya dengan media digital seperti *youtobe*, Instagram, TikTok dan masih banyak lini lainnya.

Transformasi dakwah di era digital, selain ada juga banyak media lainnya yang turut mendukung penyebaran ilmu agama. Instagram merupakan salah satu media sosial yang terbilang banyak pengakses, bisa jadi salah satu upaya penyebaran agama Islam ke beragai penjuru.[28]

Transformasi dakwah yang terjun ke ranah digital mulanya juga menemui berbagai rintangan. Kritik deras sudah menjadi hal lumrah dalam perjalanannya. Hal ini karena bebasnya informasi yang di dapat dari berbagai sumber. Dengan tidak adanya informasi yang runtut berkaitan dengan ilmu keislaman, terlebih tidak adanya bimbingan secara langsung oleh seorang kyai atau *ustadz* menjadi tantangan tersendiri khususnya dalam menyikapi sanad keilmuan ataupun perbedaan.[29]

2. Seni Tato

Tato termasuk dalam kesenian berupa seni lukis lebih tepatnya adalah seni lukis tubuh. Tato adalah salah satu seni menghias tubuh dengan membuat gambar pada kulit dengan menggunakan tinta dan jarum khusus yang permanen pada kulit.

[28] Mustofa Faqih, *Memahami Tafsir Kehidupan Yang Terus Berbenah*, Jakarta: Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024, 69.

[29] Depi Komalasari & Yugana Firda Syu'ari, *Dunia Tanpa Sekat Media Sosial dan Kehidupan Kita*, Yogyakarta: Gaza Library Publishing, 2022, 66.

Tato sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan terus berkembang menjadi bagian dari budaya dan seni. Saat ini, tato telah menjadi populer di seluruh dunia dan Sebagian orang menganggap tato yang ada ditubuhnya itu merupakan lambing kebebasan berekspresi.[30]

Tato dari segi makna denotasinya adalah gambar (lukisan) pada tubuh seseorang. Makna konotasi: tato identik dengan orang yang brandal, brengsek, pengguna narkoba, dan sisi negatif lainnya.[31]

Seni tato sekarang ini mempunyai suatu kedudukan khusus dan menjadi pilihan di dunia fashion. Tato dapat disejajar-kan sebagai aksesoris pelengkap gaya hidup berpakaian sebagian masyarakat saat ini, seperti di kalangan remaja memilih untuk mempunyai tato di tubuhnya, sebagai pelengkap *fasion* dan mengikuti tren yang ada karena tren *fasion* dalam budaya pop. Tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan oleh para remaja yang dianggap simbol kebebasan. Penggunaantato yang telah dianggap sebagai *trend* atau fashion bagi remaja menimbulkan presepsi bagi penggunanya bahwa dengan menggunakan tato para remaja merasa lebih percaya diri.[32]

---

[30] Bilqies, M., Ardila, M., & Ramadhana, O. (2023). Seni Lukis Tubuh Menurut Islam. *Islamic Education*, *1*(2), 139-144.

[31] Huda, M. M. (2020). Persepsi tato pada channel youtube podcast deddy corbuzier bersama hendric shinigami tayangan januari 2020. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, *12*(1), 53-65.

[32] Alim, N., & Janu, L. (2019). Pengguna Tato di Kalangan Remaja Kelurahan Kemaraya Kecamatan Kendari Barat. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *8*(1), 72-81.

Sebagai karya seni, tato tidak mempuyai standar keindahan yang pasti, karena keindahan itu sendiri sangat relatif sifatnya. Tato yang menjadi objek kajian ini adalah simbol yang ingin disampaikan oleh perancangnya kepada masyarakat penggunanya. Sebagai karya seni, tato tidaklah statis, tetapi dinamis dan akan bergerak sesuai dengan perkembangan zaman yang melahirkannya.[33]

Seiring dengan perkembangan zaman tato justru mampu menjadi suatu bentuk seni modifikasi tubuh yang mempunyai nilai seni itu sendiri dan juga mempunyai nilai ekonomi melalui berkembang pesatnya industri jasa tato.[34]

Perihal tato dalam diharmkan dalam agama Islam. Syekh Muhammad Rasyid Ridha menerangkan larangan tato dalam Q.S. An-Nisa ayat 119 menelaskan bahwa larangan yang demikian keras disebabkan karena tato melampaui batas hingga mencapai Lingkat pengubahan yang sangat buruk terhadap ciptaan Allah dan menjadikan scmua badan mereka, apalagi yang tampak seperti muka dan tangan, berwarna biru karena tato tersebut, sebab air wudlu tidak bisa masuk ke pori-pori kulit tubuh manusia.[35]

---

[33] Sulistyanto, B. (2022). Transformasi Seni Gores Tato: Kajian Semiotik Dan Maknanya. *AMERTA*, *40*(2), 109-124.

[34] Saputra, A. D. (2017). Masyarakat konsumsi (studi deskriptif gejala konsumerisme jasa tato pada masyrakat kota surabaya). *Paradigma*, *5*(3).

[35] Muhammad Quraisy Syihab, *Menjawab 101 Soal yang Perlu Diketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, 205.

Tato yang digunakan untuk menggambar dan menghias tubuh berbahan dasar zat kimia dan belum dipastikan halal. Salatnya orang bertato itu tidak sah karena darah dalam tubuh akan bercampur dengan tinta yang mengakibatkan najis. Sesungguhnya, Allah melaknat seseorang yang menato dan ingin diberi tato. Oleh sebab itu, jika orang itu ingin salatnya sah dan diterima oleh Allah, maka tato yang ada dalam tubuhnya harus dihapus karena syarat sah salat adalah anggota tubuh harus suci dari najis.[36]

Akan tetapi, jika cara menghapus tato itu dapat menyiksa atau membahayakan nyawanya, maka orang itu cukup niat dengan sungguh-sungguh ingin bertaubat dan berjanji tidak akan mengulangi hal tersebut.

3. Seni Kaligrafi

Seni merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan ekspresi dan inspirasi manusia, ia menjadi bentuk nyata dari ekspresi masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran agama dalam masyarakat terus berkembang melalui wadah kultural. Wadah-wadah ini kemudian menghasilkan kultur yang dicirikan oleh keagamaan atau simbol-simbol kultural yang digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.[37]

Untuk menjadi seorang pendakwah melalui karya seni lukis, ada lima langkah, antara lain:

---

[36] Arini, C. N. (2018). Hukum Islam Dalam Naskah Sullam Taufiq (Kajian Filologis). *Jurnal Muamalah*, *1*(01).

[37] Agus Ahmad Safei, *Senimar Dakwah: Potret Da'i Berwawasan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, 12.

1. Menambah pengetahuan. Membaca buku adalah cara untuk mendapatkan ide karena banyak pertanyaan dari orang lain, teman sejawat keluarga, bertemu dengan orang yang lebih ahli, dan berbicara dengan orang yang memiliki perspektif yang berbeda;
2. Mengamati realitas dan terlibat langsung dengan orang lain memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Ini termasuk menjadi sensitif terhadap peristiwa yang terjadi secara langsung di depan mata mereka dan dengan sengaja mengunjungi pusat kegiatan yang diamati;
3. Melakukan kegiatan tambahan. Melakukan hal-hal yang menyenangkan, mencari tempat baru, dan menemukan gagasan yang dapat menghasilkan karya dan seni adalah beberapa cara untuk mencapai hal-hal ini;
4. Meningkatkan tindakan ibadah. Ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melakukan kegiatan ini, seperti meniatkan dalam hati, percaya bahwa gagasan itu berasal dari Allah SWT, shalat tahajud atau hajat, berdoa, dan berpuasa;
5. Berperilaku bersih. Berpikir positif, memiliki rasa ikhlas, menjaga diri dari orang-orang yang merusak keikhlasan, dan bersikap sopan terhadap orang lain adalah semua faktor yang mendukung teknik ini.[38]

[38] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2017, 321.

Seni kaligrafi sebagai tipografi buku kontemporer. Kaligrafi dalam tulisan Arab lebih dikenal, tetapi ada banyak aplikasi lain untuk kaligrafi dalam tulisan Latin.[39]

Ada banyak bentuk ilmu manifestasi Islam, termasuk dakwah Islam, penyebaran atau pembebasan (*futûhât*), ilmu metodologis seperti bahasa, ilmu Al-Qur'an (tafsir), ilmu Hadis, hukum, tasawuf, filsafat, tatanan alam, seni sastra, kaligrafi, ornamentasi, seni ruang, dan seni suara.[40]

Dakwah kultural adalah upaya untuk memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya. Ini berarti memahami konsep, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, rangkaian aktivitas, simbol, dan benda-benda fisik yang memiliki makna dan bertahan dalam masyarakat. Disebut dakwah kultural karena dakwah memanfaatkan hak-hak kultural Islam, seperti bernapaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul; akibatnya, seni baca Al-Qur'an dan kaligrafi muncul sebagai alat bagi orang Muslim untuk menyampaikan dakwah mereka.[41]

Memandang kaligrafi kontemporer akan mengingatkan kita pada era kejayaan peradaban Islam. Oleh karena itu, kaligrafi selalu menjadi salah satu bentuk seni yang paling indah dan menarik di masa itu. Bahkan para sultan, amir, dan pejabat elit

---

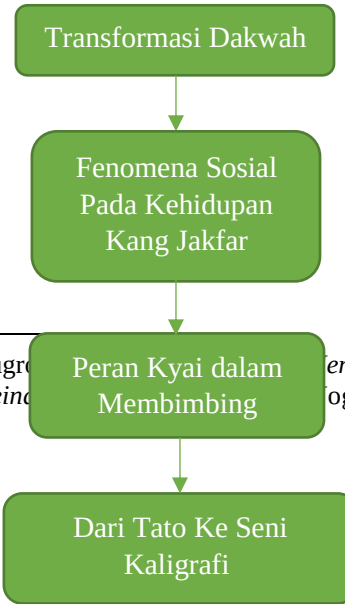
[39] Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana, 2024, 323.

[40] Sukron Kamil, *Islam dan Sains: Telaah Filsafat dan Integrasi Ilmu Dari Ilmu Alam, Sosial Hingga Budaya*, Jakarta: Kencana, 2022, 84.

[41] Ramlah, *Meretas dakwah Di Kota Palopo,* Yogyakarta: Deepublish, 2019, 177.

harus berlomba-lomba untuk membuat kaligrafi terindah yang pernah ada. memanggil orang yang paling berpengalaman, termasuk cara menjaga dan mengembangkan seni untuk menjadi yang paling unik dan menarik.[42]

G. Kerangka Berfikir



[42] Viki Adi Nugr enggali Serpihan Mutiara dari Perbincangan Keind ogyakarta: Gaza Library Publishing, 2023, 29.

Gambar 1.2. Kerangka Berfikir

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam wawasan maupun dalam peristilahannya.[43]

Penelitian deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan ataupun analisis dari peneliti. Deskriptif

[43] Nurul Hidayanti, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016, 7.

semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil penelitian pendahuluan atau eksplorasi.[44]

Beberapa ciri penting dari penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang
b. Bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis. Jika ada hipotesis, biasanya tidak diuji menurut prosedur buku statistik.[45]

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi. Penelitian ini dilakukan di kedua lembaga tersebut karena mereka memiliki karakteristik yang menguasai seni lukis kaligrafi. Kang Jakfar mengalihkan tato melalui seni Lukis kaligrafi 30 Juz.

Penelitian ini akan difokuskan pada lembaga tersebut dan mencoba menemukan titik pembelajaran yang ideal untuk menunjukkan prestasi yang luar biasa. Diharapkan penelitian ini tidak akan memakan waktu yang lama dan akan dapat diukur keakuratannya. Studi ini dilakukan dari bulan Januari sampai bulan Juni 2025.

---

[44] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dawkah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997, 60.

[45] Asef Saeful Muhtadi, Maman Abd. Djaliel, Metode Penelitian Dawkah, Bandung: Pustaka Setia, 2003, 128.

3. Kehadiran Peneliti

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kehadiran peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Peneliti harus hadir dalam penelitian karena hanya manusia yang dapat melihat dan memahami apa yang terjadi di lapangan, dan hanya dengan hadirnya mereka dapat berkomunikasi dengan responden atau objek lain yang diteliti. Karena itu, peneliti harus berpartisipasi secara aktif di lapangan dan mematuhi semua prosedur yang berkaitan dengan subjek penelitian mereka.

Peneliti dalam kasus ini akan langsung pergi ke lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi. Selain itu, peneliti mengikuti kegiatan yang sesuai dengan objek dan fokus penelitian. Hal ini bertujuan untuk memotret dan melaporkan secara menyeluruh berdasarkan data yang valid dan lengkap yang diperoleh.[46]

4. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi dan Untuk mencapai hasil yang optimal, data yang berkaitan dengan konsentrasi penelitian kedua lembaga tersebut sangat penting, termasuk data tentang profil lembaga, kurikulum, konsep urgensi transformasi dakwah dari tato menuju karya seni kaligrafi.

[46] J Meleong, Lexi, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusdakarya, 2010. 9

5. Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian ini bersifat kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran singkat tentang penyajian laporan penelitian.[47]

Narasumber atau responden digunakan sebagai sumber informasi.[48] Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama dari penelitian adalah kata-kata dan tindakan, bukan angka; angka hanya digunakan sebagai pelengkap untuk deskripsi data yang kemudian didukung oleh dokumen lain [49]

Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian di Pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi Semarang dapat diperinci sebagai berikut;

a. Bahan dokumentasi penelitian mencakup berbagai arsip seperti buku harian, surat, foto, rekaman video, notulen rapat, peraturan, daftar staf pengajar dan santri, dokumen akademik, serta data pendukung terkait lainnya.
b. Informan penelitian terdiri dari berbagai pihak terkait di pesantren mulai dari pimpinan, pengajar (khususnya seni dan Al-Qur'an), staf, hingga para santri sebagai sumber informasi utama.

[47] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 11

[48] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ... Ibid,* 2014, 58

[49] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ... Ibid,* 2014, 157

c. Teknik observasi langsung terhadap peristiwa-peristiwa aktual memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
d. Lokasi kejadian memberikan landasan empiris untuk menarik inferensi penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Analisis geografis ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara setting fisik dengan fenomena yang diteliti.
e. Dalam pengumpulan data, peneliti dapat memanfaatkan berbagai benda material, gambar/foto, serta dokumen rekaman (audio/visual) yang relevan dengan peristiwa yang diteliti sebagai bahan analisis.[50]

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan hasil studi yang representatif dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi/pengamatan

Fokus terhadap suatu objek dengan menggunakan semua indra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap, disebut observasi atau pengamatan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku,

[50] Nurul Hidayanti, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, 64.

tempat, peristiwa, benda, dan rekaman gambar.[51] Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung objek-objek yang terdiri dari Pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi berupa kegiatan-kegiatan di kelas dan foto-foto fisik bagian-bagian penting dari objek-objek ini dikumpulkan melalui observasi ini.

b. Interview/wawancara

Istilah "wawancara" juga dapat mengacu pada percakapan, yaitu pertemuan atau tanya jawab dengan seseorang tentang topik pembicaraan tertentu.[52] Percakapan dilakukan oleh dua orang: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.[53]

Jenis wawancara yang berbeda termasuk wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta wawancara langsung dan tidak langsung, seperti melalui telepon, dll. Jika peneliti telah mengetahui apa yang akan mereka peroleh, wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk melakukan wawancara model ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen pertanyaan tertulis yang dilengkapi dengan pilihan jawaban. Wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas peneliti tidak menggunakan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis

[51] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *... Ibid,* 2014, 75

[52] Fauzi, Muchammad, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang, UIN Walisongo, 2009, 177-178

[53] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *... Ibid,* 2014, 186.

dalam pengumpul data; pedoman yang digunakan hanyalah ringkasan ringkas dari masalah yang akan dibahas dalam wawancara.[54]

Untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi dan wawancara dilakukan dengan Kang Jakfar. Lembaga tersebut melakukan wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi, guru seni lukis kaligrafi, guru ahli dibidang Al-Qur'an atau guru *tahfizh* yang nantinya akan mentashih karya seni Lukis kaligrafinya tersebut, serta siswa dan alumni. Diharapkan bahwa wawancara tersebut akan menghasilkan informasi yang paling akurat tentang model pembelajaran lembaga tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelsan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan serta menghubungkannya dengan fenomena lain. Dokumen dalam penelitian kualitatif

[54] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ... Ibid,* 2014,194-197.

terutama mencakup catatan dan rekaman peristiwa masa lalu, baik berupa tulisan, gambar, atau karya seni. [55]

Semua dokumen yang ada kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan fokus peneliti sehingga data yang diambil dapat mendukung proses penelitian dan membuat hasil penelitian kredibel dan sah. Dokumen-dokumen yang disebutkan di atas berada di Pondok Pesantren Jalaludin Al-Rumi yang terkait langsung dengan lembaga tersebut.

7. Uji Keabsahan Data

Meskipun uji instrumen tidak dilakukan dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dilakukan untuk menguji apakah penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah dan apakah data yang dipresentasikan benar-benar akurat. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian digunakan untuk membangun kepercayaan bahwa penelitian ini benar-benar merupakan penelitian ilmiah yang dapat diandalkan. Uji kredibilitas penelitian ini dilakukan dengan trianggulasi, peningkatan ketekunan penelitian, dan menggunakan bahan referensi.

a. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Untuk meningkatkan ketekunan, Anda harus membaca lebih banyak buku, hasil penelitian, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan temuan penelitian Anda. Melakukan

[55] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu,1997, 77.

pengamatan dengan cara yang lebih teliti, cermat, dan berkesinambungan memungkinkan untuk mencatat dan menyimpan semua data dengan baik, sambil terus memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian.[56]

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah proses mengevaluasi data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Selanjutnya, peneliti berencana menggunakan trianggulasi sumber, yaitu pengecekan validitas data dari berbagai sumber. Salah satu cara untuk melakukan pengecekan data tentang prestasi siswa adalah dengan menggunakan gurunya, wali kelasnya, dan teman sejawadnya. Untuk menemukan hasil yang kredibel, hasil tidak dapat dirata-rata secara kuantitatif tetapi harus dijelaskan secara sistematis. Setelah itu, ketiga sumber data diminta untuk mencapai kesepakatan. Kedua, trianggulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan menggunakan metode yang berbeda untuk mengevaluasi data dari sumber yang sama. Misalnya, ketika data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan kuisioner, observasi, dan dokumentasi, jika ada perbedaan, langkah selanjutnya adalah berbicara dengan sumber awal data untuk memastikan bahwa data tersebut benar.

c. Menggunakan bahan referensi

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ... Ibid,* 2014, 370-371.

Data yang mendukung data yang ditemukan peneliti disebut bahan referensi. Bahan referensi dapat berupa foto, rekaman, atau bukti autentik lainnya yang meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan laporan yang dibuat.[57]

8. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data terjun langsung ke lokasi dan mengolah data dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah melalui presentasi, analisis, dan intervensi secara komparatif dan korelatif.[58] Jenis penelitian ini disajikan dengan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka.[59]

Adapun beberapa teknik pengolahan data yaitu:

a. Koreksi data yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
b. Editing data yaitu penulis meneliti kembali data-data yang sudah terhimpun untuk menyaring, mempelajari dan melengkapi data sesuai dengan tujuan penlitian.
c. Pengambilan keputusan dan varifikasi yaitu berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persaman, hal-hal yang sering muncul untuk dibuat suatu keputusan sementara kemudia

[57] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *... Ibid,* 2014, 375.

[58] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, 44

[59] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *... Ibid,* 2014, 11.

dilakukan verifikasi yaitu pengecekan ulang kelapangan yang memungkinkan ditemukan data baru mengenai masalah lain.

d. Interpretasi atau menyimpulkan data, baik untuk masing-masing masalah atau untuk keseluruhan masalah yang diteliti.[60]

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sebuah sistematisasi untuk memudahkan pembaca melihat dan menganalisis isi secara keseluruhan. Adapun sistematisasi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II mengupas teori tentang dakwah dalam seni kaligrafi.

BAB III membahas transformasi seni kaligrafi kang jakfar.

BAB IV meliputi analisis Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi.

BAB V berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

[60] Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, 34

BAB II

DAKWAH DALAM SENI KALIGRAFI

A. Pengertian Dakwah

Kata "dakwah" berasal dari kata Arab "دعوة", yang berasal dari huruf "dâl", "râ", dan "waw", yang masing-masing berarti dasar kecenderungan sesuatu yang disebabkan oleh suara dan kata-kata,[1] atau mencintai sesuatu atau mendekatkannya.[2] Dari akar kata ini, terangkai menjadi دعا (fi'il mu'tal nâqish), yang menjadi asal kata kerja دعا-يدعو-دعاء-ودعوة, yang berarti "memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon,"[3] dan isim mashdarnya دعاء berarti meminta tolong, meminta, memohon, dan isim mashdarnya دعوة berarti memanggil, mengundang, mengajak, atau menyeru.[4]

---

[1] Ahmad bin Fâris Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis Lughah*, Juz II, Beirût: Dâr al-Fikr, t.t., 279.

[2] Al-Milyânî bin al-Ahmadî, *Mu'jam al-Af'âl al-Muta'adiyah bi Harf*, Beirût: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1979, 100.

[3] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantrren al-Munawwir, 1984, 438.

[4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, 181.

Berikut ini adalah beberapa contoh dari pakar ahli, tentang dakwah menurut istilah:

1. Muhammad "Abduh, dakwah sama dengan ishlâh, yang berarti memperbaiki keadaan kaum muslimin dan mendorong orang-orang kafir untuk masuk Islam.[5]
2. Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah untuk mendorong orang untuk melakukan kebajikan dan memberi petunjuk, mendorong mereka untuk berbuat yang baik dan melarang yang buruk, sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.[6]
3. Abû Bakar Zarkasyi menggambarkan dakwah sebagai upaya para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama untuk memberi pengajaran kepada masyarakat sesuai kemampuan mereka dalam hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan keagamaan dan keduniaan.[7]
4. Bahi al-Khulli, dakwah berarti meningkatkan keadaan manusia menjadi lebih baik.[8]

Banyak orang setuju tentang dakwah. Mereka menyatakan bahwa itu adalah proses menyampaikan, mengajak, atau meminta individu atau komunitas untuk secara sadar memeluk, mempelajari,

---

[5] Mochtar Husein, *Dakwah Masa Kini,* Ujung Pandang: Nuhiyah, 1987, 2.

[6] Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Widjaya, 1967, 1.

[7] Abû Bakar Zarkasyî, *al-Da'wah ilâ al-Islâm*, Mesir: Dâr Allah, t.t., 8.

[8] 'Ali Mahfûzh, *Hidayât ilâ Mursyidîn,* Mesir: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1952, 17.

dan mengamalkan ajaran agama dengan tujuan membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri mereka untuk hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Isim *Fâ'il,* yang berasal dari kata "داعٍ", "يدعو", دعـا jamaknya دعاة", dan "*muannats*-nya داعٍ jamaknya داعيات", berarti orang yang meminta orang lain untuk memeluk atau mempelajari agama yang disampaikan kepada mereka.

Dari asal kata itu dalam berbagai bentuknya (*fi'il* dan *isim*), terulang sebanyak 219 kali dalam al-Qur'ân. Dalam bentuk *fi'il mâdhi ma'lûm* sebanyak 23 kali, *fi'il mudhâri' ma'lûm* sebanyak 99 kali, *fi'il amr* sebanyak 32 kali, *fi'il madhi majhûl* sebanyak 5 kali, *fi'il mudhâri' majhûl* sebanyak 13 kali, *fi'il mudhâri' tsulâtsi mâzid biharf wâhid* (atau) sebanyak 6 kali, *isim mashdar* dengan kata dan dan jamaknya sebanyak 34 kali.[9]

Surah al Qamar (54), kata دعا pertama kali digunakan dalam Al-Qur'ân dengan arti mengaduh (meminta pertolongan kepada Tuhan), yang dilakukan oleh Nabi Nûh.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

Artinya: *Maka Nûh menyeru Tuhannya: Aku dikalahkan, maka tolonglah*.

[9] Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam Mafahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Beirût: Dâr al- Fikr, 1981, 257-260.

Do'a ini berarti meminta pertolongan kepada Tuhan, dan orang yang melakukannya adalah manusia. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Zumar (39): 8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Artinya: *Apabila bencana itu menimpa manusia, ia menyeru Tuhannya, dan kembali kepadaNya. Kemudian, apabila Tuhan memberi kenikma-tan kepadanya, ia menjadikan sesembahan tandingan bagi Allah, untuk menyesatkan (orang lain) dari jalanNya. Katakanlah : Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu untuk sementara . Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang penghuni neraka.*

Kemudian, berdoa adalah menyeru kepada Allah, yang dilakukan oleh kaum muslimin. QS. Fushilat (41): 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang-orang yang menyeru ke jalan Allah, beramal saleh dan berkata: Aku termasuk orang-orang muslim.*

يدعو adalah kata yang pertama kali disebutkan dalam Q.S. Fâthir (35): 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: *Sesungguhnya syaithan itu musuhmu, maka perlakukanlah sebagai musuh. Ia hanya mengajak golonganya agar menjadi penghuni-penghuni neraka.*

Selanjutnya, kata يدعو mengajak ke surga (Dâr al-Salâm), dan pelakunya adalah Allah, Q.S. Yûnus (10): 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalaam. Ia memberi hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki ke jalan yang lurus*.

يدعو dapat berarti mengajak orang ke neraka dan ke surga, masing-masing untuk orang musyrik dan mukmin. Q.S. al-Baqarah ayat 221 menyatakan hal itu.

... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِه....

Artinya: *Mereka (orang-orang musyrik) itu mengajak ke neraka dan Allah mengajak ke surga dan (mendapatkan) ampunan dengan seizin-Nya*

Ada dalam Q.S Al-'Alaq (96): 17-18, kata دعو yang pelakunya adalah Kami (Allah) dalam arti menyeru atau memanggil orang-orang yang melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup.

فَلْيَدْعُ نَادِيَه. سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ

Artinya: *Maka suruhlah ia memanggil kawan-kawannya. Kami akan memanggil malakikat-malaikat dalam neraka*.

Dalam al-Qur'ân, kata "ادع" atau "ud'u" pertama kali digunakan dengan arti memohon atau meminta, yaitu ketika kaum Nabi Musa memohon kepada Tuhan agar mereka selamat dari azab, seperti yang disebutkan dalam al-A'râf (7):134.

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَامُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: *Dan ketika terjadi azab atas mereka, mereka berkata: Wahai Musa! Berdo'alah untuk kami kepada Tuhan-Mu demi janji yang telah diberikanNya kepadamu, Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil bersamamu*.

Dalam Q.S al-Syûrâ (42), kata ادع (*ud'u*) berarti serulah atau ajaklah kepada agama yang pelakunya adalah para Rasul.

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ....

Artinya: *Karena itu serulah (mereka), berjalanlah lurus di jalan Allah, sebagaimana diperintahkan kepadamu. Dan janganlah ikuti hawa nafsu mereka, akan tetapi kata-kanlah: Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah. Dan aku diperintahkan berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu….*

Dalam surah al-Qashash (28), kata "ادع" berarti menyeru orang musyrik kepada Tuhan, dan pelakunya adalah Nabi Muhammad Saw.:

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Dan janganlah biarkan mereka menghalangimu (menyampaikan ayat-ayat Allah, sesudah diturunkan kepadamu. Serulah mereka kepada Tuhanmu. Dan janganlah masuk golongan yang mempersekutukan Tuhan*.

Pertama kali digunakan dalam Al-Qur'ân dengan arti seruan yang disertai dengan *fi'il mudhâri'* (*tad'ûnani*), kata dakwah berbentuk ism dan berarti seruan atau panggilan serta permohonan atau do'a. Ini disebutkan dalam Q.S al-Mu'min (40): 43:

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ....

Artinya: *Sudah pasti bahwa apa yang kalian seru aku kepadanya, tidak memiliki seruan di dunia maupun di akhirat…*

Jika panggilan disertai dengan bentuk *fi'il mâdhi* (*da'â*), panggilan itu dilakukan karena Tuhan. Q.S. al-Rûm (30): 25:

... ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Artinya: *Kemudian, bila kamu dipanggil-Nya dengan sekali panggil, tiba-tiba kamu pun keluar (dari kuburan).*

Kata "da'watun" mengacu pada doa yang diucapkan kepada Tuhan dengan janji bahwa Dia akan mengabulkannya. Lihat surah al-Baqarah ayat 186:

... أجيب دعوة الداعى إذا دعانى ...

Artinya: *...Aku mengabûlkan do'a orang yang berdo'a bila ia berdo'a kepada-Ku…*

Dengan mempertimbangkan uraian-uraian di atas, jelas bahwa kata "dakwah" dalam al-Qur'ân terkadang digunakan untuk mengajak kepada kebaikan, yang subyeknya adalah Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta kejelekan, yang subyeknya adalah syaitan, orang kafir, dan munafik. Kata itu juga dapat digunakan untuk seruan dan permohonan dengan *isim*.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, dakwah difokuskan pada pembinaan dan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan umat. Menurut saya, media lisan hanya sesuai digunakan untuk kelompok masyarakat tertentu karena kebutuhan sehari-hari bagi orang miskin sangat penting untuk menjaga kesejahteraan mereka. Ini karena sejak awal, Rasulullah meminta perhatian kepada mereka yang miskin.[10]

Selain yang telah dibahas sebelumnya, ada banyak usaha yang dapat dilakukan untuk melaksanakan dakwah *bil hâl* sebagai jawaban atas tuntutan dakwah saat ini dan di masa-masa mendatang. Usaha-usaha ini juga perlu untuk memenuhi kebutuhan dasar umat, seperti meningkatkan dan meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Akibatnya, usaha dakwah jenis ini dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apa pun. Dengan demikian, sasaran atau obyek dakwah, dâ'i, metode, media, dan materi dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah.

Dengan mempertimbangkan hal yang demikian, dakwah cenderung menghasilkan perubahan besar dan pembaharuan di bidang sosial umat, tidak hanya dalam bentuk teori saja, untuk mempertahankan ajaran Islam yang diridhai oleh Allah Swt., seperti yang disebutkan dalam Q.S. Saba' (34): 15

[10] Kata "miskin" berasal dari bahasa Arab, dari huruf "sin", "Kaf", dan "nun", yang berarti "diam" setelah bergerak. Miskin didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki harta benda. Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân*. Beirut: al-Dar al. Syamiyyah, 1992, 417-418.

... بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: ... *(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".*

Oleh karena itu, orang-orang, terutama mereka yang miskin, akan meyakini bahwa Islam benar-benar memberi rahmat kepada mereka karena mereka merasa diperhatikan tentang kebutuhannya.

Dakwah bil hal diperkuat dan diperjelas pada Q.S. al-Hasyr (59): 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Ayat ini turun disebabkan karena:

1. Kaum Anshar menantang Rasulullah, meminta agar tanah ini dibagi antara mereka dan kaum Muhajirin. Sementara Nabi berkata, "Jangan!, penuhi saja keperluan mereka dan bagilah buah kurmanaya, tanah itu tetap kepunyaanmu," mereka menjawab,

"Kami rida atas keputusan itu." Ini menunjukkan bahwa orang Anshar tidak egois.

2. Salah seorang Anshar menghadap Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulallah! Saya lapar." Kemudian Rasulullah menemui isterinya, yang tidak memiliki apa-apa. Kemudian dia bertanya, "Siapa di antara kalian yang bersedia memberi makan tamu ini pada malam ini, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya?" Anshar menjawab, "Saya ya Rasulallah." Dia langsung bertemu dengan istrinya dan berkata, "Sediakan makanan untuk tamu Rasulullah". "Demi Allah, anak-anak tidak memiliki apa-apa kecuali sedikit makanan," jawab istrinya. “Jika mereka atau anak-anak ingin makan, tidurkan mereka dan matikan lampu, biarkan kita lapar pada malam ini,” jawab suaminya. Karena itu, pasangannya memenuhi permintaan suaminya. Esok harinya, Rasulullah Saw. berkata, "Allah kagum dan gembira dengan perbuatan sahabat suami isteri tersebut. Ini menunjukkan cara berpikir seseorang yang meletakkan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain.
3. Salah satu sahabat Rasulullah Saw menerima kepala kambing dan segera diberikan kembali kepada kawannya. Sahabat-sahabatnya kemudian mengirimkannya kepada orang lain sampai akhirnya kembali ke orang yang pertama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya orang Islam memperhatikan nasib orang lain.[11]

[11]Qamaruddin Shaleh dkk., *AsbAbûn Nuzul,* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 509-510.

Sekali lagi, sebab-sebab turun ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam tidak mementingkan diri sendiri, menunjukkan bahwa orang-orang harus memperhatikan nasib orang lain.

Dengan demikian, mereka beruntung dan bahagia. Semua orang pada akhirnya ingin hijrah. Lihat hal-hal berikut:

... عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.12

Artinya: *... Nabi Saw.. bersabda: seorang muslim adalah orang yang dapat menjaga lisan dan tangannya terhadap orang-orang muslim lainnya. Orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.*

Islam merupakan agama wahyu, dan ajarannya bertujuan untuk menebarkan rahmat bagi manusia maupun makhluk lainnya. Islam memiliki materi dan metode untuk membimbing manusia agar dapat menggapai rahmat tersebut.[13]

Orientasi dakwah yang pada dasarnya menguatkan nilai-nilai agama dan moralitas, pada kenyataannya belum tentu terjangkau melalui dakwah *bil lisan* baik secara langsung atau menggunakan media sosial. Justru, implikasi dakwah akan lebih terasa apabila menggunakan dakwah *bil hal* seperti memberikan

[12]Ismâ'îl bin Ibrâhîm Ibn Mughîrah bin Bardzabah Al-Bukhârî, *Shahih Bukhârî*, (Malaysia: Shakhr, 1997), no. 9.

[13] A Gazali, 'Dakwah Dan Bimbingan Islami', *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10.1 (2022), 1 <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6931>.

bantuan kemanusiaan atau mengadakan program-program keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat.[14]

Dakwah *bil hal* menitikberatkan pada 1) Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan pribadi muslim agar menjadi generasi bangsa pemacu kemajuan 2) Meningkatkan kesadaran beragama dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah 3) Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara 4) Meningkatkan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan ekonomi kreatif 5) Meningkatkan taraf hidup umat utamanya para fakir miskin 6) Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat 7) Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, jiwa kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.[15]

Arus migrasi dakwah kiai tradisional -selanjutnya disebut *da'i* dari pola dakwah yang eksklusif menuju dakwah yang inklusif merupakan instrumen pola dakwah yang memanfaatkan momentum perubahan sosial masyarakat akibat dari revolusi industri 4.0, dan

[14] Ashari Mujamil, Agus Riwanda, and Agoes M. Moefad, 'Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial : Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan', *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2023, 52–79 <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>.

[15] Nor Kholis and others, 'Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 112 <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>.

gencarnya arus informasi melalui medium internet dan media sosial.[16]

Berdakwah lebih mengutamakan budaya kompromistis (akomodatif), yaitu pendekatan yang berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*).[17]

Model budaya pada produk dakwah diantaranya sebagai berikut:

1. Budaya lokal dapat menentukan keoptimalan keberhasilan dakwah.
2. Budaya lokal dapat mendukung tingkat ketepatan produk dakwah sesuai dengan tuntutan mendesak masyarakat mad'u yang dihadapinya.
3. Budaya lokal bahkan turut menentukan tingkat kepuasan masyarakat atas produk suatu kegiatan dakwah Ketika ia melibatkan pertimbangan budaya local.
4. Budaya lokal dapat mendorong tindak lanjut pengamalan pesan-pesan dakwah itu sendiri oleh masyarakat , sehingga suatu kegiatan dakwah memberikan manfaat praktis dan dakwah tidak

[16] Aris Risdiana, Reza Bakhtiar Ramadhan, and Imam Nawawi, 'Transformasi Dakwah Berbasis "Kitab Kuning" Ke Platform Digital', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18.1 (2020), 1–28 <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.682>.

[17] Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, 'Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga', *Al'adalah*, 23.2 (2020), 143–62 <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

terhenti sebatas kegiatan seremonial belaka yang tanpa kegunaan nyata bagi masyarakat.

5. Frekuensi dan intensitas dakwah itu sendiri bisa meningkat dengan motivasi sosial yang tumbuh dari perlibatan budaya lokal.[18]

Dakwah bukan saja memberikan wawasan keislaman yang lebih luas (yang bersifat kognitif), dan bukan juga hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologisnya. Tetapi dakwah Islamiyah juga harus mampu membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya. Para da'i (komunikator) harus mampu untuk membimbing umat guna memahami realitas, yaitu dengan memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan akhirnya akan dapat mengembangkan kepribadian mereka dan berhasil secara efisien dan efektif sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat An-Nahl: 125 bagaimana metode, syarat, tantangan dan sikap berdakwah.[19]

Dakwah harus memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat sehingga membuat *mad'u* terkesima untuk mendengarkan dan memperhatikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai. Kebiasaaan berdakwah secara deduktif perlu diimbangi dengan cara

[18] Rina Setyaningsih, 'Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5.01 (2020), 73 <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>.

[19] Nia Kurniati, 'Al-Hikmah Dalam Dakwah Islamiyah', *HIKMAH : Jurnal Dakwah & Sosial*, 2023, 10–14 <https://journals.unisba.ac.id/index.php/hikmah/article/view/2518>.

befikir dan pendekataan dakwah yang induktif, dakwah keagamaan akan dapat menggunakan bahasa seperti yang dipakai oleh *mad'u* sehinggah terasa hidup dan aktual.[20]

Aktivitas dakwah tidak lagi hanya dilakukan secara lisan atau verbal dari mimbar ke mimbar, atau hanya dilakukan di majelis taklim semata. Pesan-pesan dakwah harus mampu menjangkau kebutuhan masyarakat informasi terhadap kajian nilai-nilai keislaman. Muhtadi mengingatkan betapa pentingnya ijtihad dakwah dilakukan agar bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman dan dapat dikomunikasikan melalui beragam media.[21]

Secara substansial, dakwah adalah perwujudan atas tuntutan iman yang diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dengan melakukan proses perubahan atau rekayasa sosial melalui sentuhan rasa, pola pikir dan sikap agar seirama dengan tuntutan ajaran Islam.[22]

Konsep dakwah dalam membangun kesadaran dan penyadaran manusia untuk merubah nasibnya sendiri tidak boleh dipaksakan dari sesuatu yang datang diluar dirinya. Akan tetapi

---

[20] Herman Herman, 'Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21.1 (2020), 105 <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10926>.

[21] Ari Wibowo, 'Dakwah Berbasis Media Dan Komunikasi Visual', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.2 (2021), 179 <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2497>.

[22] Mastori Mastori, A. Salman Maggalatung, and Zenal Arifin, 'Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6.2 (2021), 189 <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3677>.

teknik pasilitasi dengan memberi dorongan dan penggalian serta memanfaatkan potensi kesadaran dirinya.[23]

Dakwah adalah kegitan menyeru, mengajak dan membimbing manusia pada jalan kebenaran, jalan yang diridoi oleh Allah swt. Kegiatan dakwah tidak terlepas dari Al Quran sebagai petunjuk utama dakwah itu sendiri. Dakwah pun didefinisikan juga sebagai kegiatan dimana salah satu fokusnya ialah mencegah pada perbuatan mungkar, baik itu secara lisan maupun tindakan.[24]

Macam-macam metode dakwah jika dikelompokkan, metode berpijak pada dua aktivitas yaitu tulisan dan badan atau lisan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa: pertama, metode ceramah. Metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak. Kedua, metode diskusi. Metode dalam arti mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah. Ketiga, metode tanya jawab. Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuai materi

[23] Masrial Masrial, 'Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat', *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6.1 (2018), 67–78 <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.689>.

[24] Agung Tirta Wibawa, 'Fenomena Dakwah Di Media Sosial', *Universitas Muhammadiyah Bandung* (academia.edu, 2020), pp. 1–19 <https://www.academia.edu/download/106640246/262.pdf>.

dakwah. Keempat, metode konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terdiri dari konselor sebagai pendakwah dan jamaah sebagai mitra dakwah. Kelima, metode propaganda yang bertujuan untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk, tetapi bukan bersifat otoritatif (paksaan). Selain itu juga bisa dalam bentuk petuah, nasehat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain.[25]

Berbeda ketika pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah sangat terbatas, hanya berkisar pada dakwah *qauliyah bil lisan* dan dakwah *fi'liyah bil-uswah*. Hal tersebut, dimaksudkan untuk melatih keterampilan berbicara di masyarakat dan menyampaikan gagasan-gagasan tentang agama. Semua hal yang menyakut dakwah akan memiliki nilai positif. Dengan berdakwah berarti kita ikut membantu menyebarluaskan nilai-nilai toleran dan moderat yang dibawa oleh Nabi untuk disebarluaskan kepada umatnya. Tetapi, apabila dakwah dilakukan dengan metode yang tidak sesuai dan isi dakwah yang disampaikan ambigu, maka akan membuat kesalah pahaman atau salah persepsi yang dapat merujuk pada kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan maka kemuliaannya menjadi tidak berarti.[26]

---

[25] Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman Asman, 'Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.2 (2021), 172–83 <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.

[26] Indra Dita Puspito and Nur Azhima, 'Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial', *Tabayyun* (core.ac.uk, 2024), 1–10 <https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.50>.

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan menyeru manusia untuk mengenal Allah yang termanifestasi dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan humanisme tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.[27]

Dakwah Islam, sebagai bentuk penyampaian pesan keagamaan, juga harus mengikuti perkembangan tren komunikasi global. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar atau forum tradisional, melainkan telah memasuki ranah digital. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana pesan-pesan dakwah dapat dikemas dan disampaikan melalui media sosial menjadi krusial untuk menjaga relevansi dan daya tarik. Kemunculan media sosial sebagai kekuatan pengubah paradigma dalam komunikasi mengundang pertanyaan fundamental tentang dampaknya terhadap agama dan spiritualitas yang akan membuka pintu untuk pemikiran kreatif dan strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.[28]

Dakwah Islam hakikatnya adalah menyampaikan pesan pesan samawi melalui Al-Qur'an untuk mendidik umat manusia selain dari pembelajaran tentang cabang-cabang ilmu yang ada, tujuan hakikinya adalah bagaimana upaya membentuk kepribadian seseorang, sehingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak.

[27] Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, 'Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal', *Journal of Da'wah*, 2.1 (2023), 65–82 <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>.

[28] Puji Yati and others, 'Dakwah Islam Melalui Media Sosial Sebagaisarana Pendidikan', *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*, 2.1 (2023), 50–56 <https://doi.org/10.61994/cdcs.v2i1.85>.

Akhlakul karimah merupakan wujud konkret keimanan dan keislaman paripurna seorang Muslim. Akhlakul karimah dalam arti luas adalah perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlakul karimah terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apa pun. Akal dan nurani setiap manusia dapat dilihat dan dinilai melalui tingkah laku yang biasa ia tampakkan dalam keseharian. Dengan kata lain, akhlak merupakan suatu takaran yang digunakan untuk menilai atau mengevaluasi ketinggian akal dan nurani seseorang. Akhlak akan menjadi milik siapa saja yang secara konsisten dan sungguh-sungguh dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam.[29]

Dakwah sangatlah di butuhkan saat ini sebagai satu-satunya alat yang di gunakan untuk menyadarkan manusia kembali ke jalan yang benar. Pastinya dalam berdakwah tidak hanya sebatas menyampaikan kebenaran saja, tapi perlu adanya prinsip-prinsip dalam berdakwah, supaya dakwah itu dapat di lakukan dengan baik dan benar dan juga ter-*manage* dengan baik.[30]

Kegiatan dakwah menjadi instrumen utama untuk menyebarkan pemahaman agama dan memperkuat nilai-nilai Islam

[29] Ahmad Zuhdi, 'Dakwah Islamiah Dan Usaha Mengatasi Akhlak Yang Buruk', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* (fuad.iainkerinci.ac.id, 2020), 52–65 <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.24>.

[30] H Misbahuddin Amin, 'Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2020), 71–84 <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.

dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman akan hubungan erat antara dakwah dan dinamika sosial di masyrakat dapat memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan umat Islam. Indonesia sebagai negara majemuk menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan berbagai kelompok etnis, suku, dan agama dalam satu entitas nasional. Namun, keragaman ini juga dapat menjadi sumber potensial konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks ini, peran Islam sebagai agama dakwah menjadi semakin penting, karena dapat berfungsi sebagai perekat sosial yang mempersatukan beragam kelompok masyarakat.[31]

Sebagai konsekuensinya, seorang da'i atau *mubaligh* harus menjadi bagian dari seluruh masyarakat yang bercita-cita membangun kehidupan yang beradab dan sejahtera. Karena itu, yang hendaknya "dihasilkannya" adalah hal-hal yang baik dan terpuji. Dengan demikian, dakwah merupakan suatu bentuk pengabdian sosial keagamaan untuk kehidupan yang bermartabat dengan cara terlibat aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.[32]

Konsep dakwah dalam pemberdayaan umat perspektif Al-Qur'an sebagai berikut: Pertama, misi pemberdayaan masyarakat bertujuan mengajak, menyuruh, mengarahkan, memotivasi hingga

[31] Hamdani Khaerul Fikri, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural', *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4.2 (2023), 129–41 <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.9208>.

[32] Iqrom Faldiansyah and Musa, 'Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer', *Tawshiyah* (core.ac.uk, 2020), 2656–4688 <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>.

membimbing masyarakat sasaran (mad'u) untuk bersama-sama melakukan perubahan ke arah yang lebih baik yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian masyarakat, guna mewujudkan kebahagiaan bersama di akhirat. Kedua, konteks pemberdayaan dalam Al-Qur'an meliputi seluruh aspek baik lahiriyah (material) maupun ruhiyah. Pada aspek lahiriyah dilakukan dalam bentuk pembangunan sarana pendukung kemandirian masyarakat. Dalam aspek pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengajian, dan sebagainya. Ketiga, perubahan yang diharapkan di tengah masyarakat tidak akan mungkin terwujud kecuali dimulai dari diri sendiri dengan menjaga, memelihara, dan mengembangkan potensi diri serta lingkungan yang telah dianugerahkan Allah SWT.[33]

Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan penegakan Dakwah, Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Dakwah, Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar merupakan pilar dasar dari pilar-pilar akhlak yang mulia lagi agung. Kewajiban menegakkan ketiga hal itu adalah merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditawar bagi siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kemampuan melakukannya. Kegiatan amar ma'ruf nahi munkar sering di sebut sebagai kegiatan dakwah Islamiyah.[34]

---

[33] Hassan Zaeni and others, 'Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur`an', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2020), 95–110 <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3276>.

[34] Syamsul Bahri and Besse Hadijah Abbas, 'Kedudukan Dakwah Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.2 (2020), 17–22 <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.9>.

Dakwah dalam pandangan praktis sosiologi komunikasi, ruang lingkup fokus kajiannya yaitu, proses interaksi, tujuan dan fungsinya, objek kajiannya, dan peranannya dalam ranah sosial. Secara teoritis dan konsep keduanya memiliki landasan sudut pandang yang seakan berseberangan, namun bila ditelaah untuk Sosiologi Komunikasi, keduanya memiliki arah dan tujuan yang sama, yakni sama-sama merupakan proses interaksi antara satu pihak dengan pihak lain yang berlangsung dalam masyarakat, baik formal maupun informal dengan tujuan tertentu..[35]

Tentu dalam menyeru dan menyampaikan pesan-pesan dakwah harus dengan metode dan tata cara yang baik dan benar sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan Al-Qur'an agar pesan-pesan dakwah tersebut dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan agar tercapainya suatu tujuan, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt. Kontekstualisasi dan relevansi ayat dakwah menjadi urgent dan vital ketika menyentuh pada permasalahan era globalisasi, yakni adanya fakta pengaburan identitas keberagamaan dan fakta radikalisme agama, dakwah memerlukan kontekstualisasi baru, seperti halnya dengan metodologi tematik, yang kemudian berfungsi

[35] BOB ANDRIAN, 'Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi', *Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi*, 18 (2020), 211–24 <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2642>.

untuk menyusun makna-nya secara komprehensif sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an.[36]

Kualitas Sumber Daya Dakwah yang memiliki nilai-nilai keterbukaan, kritis, responsif, adaptif, kolaboratif dan transformatif. Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan pada setiap tahapan kaderisasi Pemuda.[37]

B. Dakwah Melalui Seni Kaligrafi

Seni kaligrafi Islam diimplementasikan dalam bentuk tulisan yang sarat makna, filosofi dan simbol-simbol tertentu. Keberadaan seni ini akan memberikan sumbangan berupa keragaman dan penyaluran dakwah. Seni ini pun terus berkembang bahkan senantiasa disempurnakan kaidahnya sebagai pelengkap karya dan hiasan.[38]

Eksistensi seni kaligrafi bagi pendidikan islam dipandang sebagai sebuah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan indah. Dimana nilai-nilai

---

[36] Jundah Sulaiman and Mansya Aji Putra, 'Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8.1 (2021) <https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.19926>.

[37] Aep Kusnawan and Ridwan Rustandi, 'Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* (e-journal.iain-palangkaraya.ac.id, 2021), 41–61 <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>.

[38] M. H. Harun, 'Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Dalam Dakwah : Tantangan , Peluang Dan Harapan.', *Fakulti Bahasa Dan Komunikasi* (researchgate.net, 2015), pp. 0–18 <https://www.researchgate.net/publication/283299217>.

tersebut diantaranya nilai pendidikan aqidah (nilai cinta terhadap Al-Qur'an), nilai pendidikan ubudiyah/ibadah, nilai pendidikan akhlak (perilaku kerja keras, kesabaran, dan optimisme).[39]

Seni kaligrafi Arab atau seni khat adalah khazanah tertua di dunia yang dimiliki oleh umat Islam. Sejarah telah membuktikan perkembangannya seiring dengan perkembangan tamadun Islam yang mempunyai kedudukan tinggi dan mulia berikutan hubung kaitnya dengan ayat al-Qur'an.[40]

Keindahan tidak jauh dengan sebuah makna seni, jika dikaitkan dengan Islam, Kaligrafi menjadi salah satu seni Islam yang unik dan menarik serta memiliki keindahan yang penuh makna. Kesenian Kaligrafi ini tidak hanya indah tetapi juga memiliki sejarah panjang yang mana telah berkembang dari Abad ke-3 SM. Ilmu kaligrafi menjadi salah satu kajian yang unik dalam bahasa Arab, karena didalamnya terdapat nilai tersendiri yakni nilai estetika atau keindahan dalam menuliskan, merangkai dan menyusun kata demi kata dengan proporsi yang sempurna, sehingga kaligrafi atau khat menjadi bagian daripada media baru dalam sarana Dakwah Islam.[41]

---

[39] Alinda Syarofah and others, 'Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20.1 (2022), 1–12 <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>.

[40] Saini Ag. Damit and others, 'Jenis-Jenis Seni Kaligrafi Arab Sebagai Hiasan Di Masjid-Masjid Daerah Di Sabah', *Jurnal Gendang Alam (GA)* (scholar.archive.org, 2021), 49–62 <https://doi.org/10.51200/ga.v11i2.3575>.

[41] M Mandalika and M R Rangkuti, 'SENI KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI INDONESIA', *Jurnal Ekshis*, 2024 <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/view/272>.

Budaya dalam bidang seni sudah tampak dalam seni kaligrafi/ *Al-khat*, yakni pengungkapan antara seni lukis dan seni mengukir dengan huruf Arab yang indah dengan penulisannya untuk merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist. Karena dari zaman Umayyah sampai Abbasiyah pertama, sebagian besar bahan tertulis kaku dan keras, sehingga sulit untuk diterjemahkan, perkembangan sejarah kaligrafi adalah contoh yang sangat lemah. Kemudian, ketika memasuki masa Kerajaan Abbasiyah, ada seorang ahli kaligrafi bernama Ibnu Muqlah beliaulah yang mengubah kaligrafi yang sulit dan tidak dapat dipahami menjadi sesuatu yang mudah dipahami dan tulisannya juga agak ramping dan bersih. Ibnu Muqlah kemudian memberikan nasihatnya kepada dua pengikutnya (murid) yang terkenal, agar kaligrafi dapat menjadi desain dan pajangan yang kemudian ditampilkan di semua media yang teredia.[42]

Sebagai sebuah seni maka kaligrafi Islam tidak hanya mencakup khat indah namun didalamnya juga memuat pesan-pesan mulia seperti nilai pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Roisudin menunjukkan jika pendidikan *khat* al-'Arabiy dapat membentuk karakter seseorang seperti religius, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, komunikatif, mandiri dan juga dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab.[43]

---

[42] Ashrafah Aulia and Firmansyah Firmansyah, 'Sejarah Dan Perkembangan Seni Kaligrafi Dalam Islam', *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1.2 (2024), 13–21 <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.120>.

[43] Tirta Dimas Wahyu Negara and Ratna Yunita, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru

Kaligrafi telah bertransformasi dimana saat ini bukan hanya sekedar belajar mengenai tulisan indah yang berkaidah, namun juga mulai dikembangkan ke konsep visual art atau kesenirupaan itu sendiri dengan mempertimbangkan berbagai unsur seni rupa yang tak lepas dari pengaruh ornamen yang terikat oleh aturan baku tentang penulisan kaligrafi, namun bisa juga menjadi ekspresi dari seniman yang membuatnya.[44]

Seni *khat* merupakan pelengkap kepada ketamadunan Islam yang mana seni khat telah menjadi sumber penulisan utama dalam mushaf al-Quran semenjak zaman perkembangan Islam sehingga kini.Tidak dinafikan bahawa seni khat merupakan khazanah yang masih dimiliki oleh umat Islam dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam terutama yang berkaitan dengan da'wah dan ilmu Islam.[45]

Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah khaṭ yang berarti garis atau tulisan indah. Definisi khaṭ menurut Syekh Syamsuddin Al Akfani bahwa arti khaṭ adalah suatu ilmu yang

Madrasah Ibtidaiyah Iain Ponorogo', *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2.1 (2020), 65–75 <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3583>.

[44] Lulu Isnaini, Aulia Ayu Rohayah, and Siti Asiah, 'Pelatihan Seni Kaligrafi Di Mi Al Hikmah Tambun Selatan', *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, 1.2 (2022), 109–17 <https://doi.org/10.33558/alihsan.v1i2.5737>.

[45] Muhd Abdul Afiq bin Muhd Sahari, 'Sumbangan Pusat Pengajian Kesenian Dan Kaligrafi Islam Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkiah (PPKKI-YSHHB) Dalam Memartabatkan Seni Khat Di Brunei Darussalam: Kajian Awal', *IJUS | International Journal of Umranic Studies*, 4.1 (2021), 57–70 <https://doi.org/10.59202/ijus.v4i1.401>.

memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apapun yang tertulis diatas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana cara untuk mengubahnya. Seni kaligrafi dipilih oleh kaum muslimin sebagai media utama untuk menyatakan rasa keindahan.[46]

Kaligrafi yang menggunakan kaidah khat yang umumnya digunakan ada: *khat* Kufi, Nashk, Thuluth, Diwani. Dalam penulisannya harus sesuai dengan kaidahkaidahnya. Yaitu kaidah tata cara menulis huruf Arab yang betul agar tulisan dan posisinya sesuai dengan makna yang terkandung. Akan fatal apabila terjadi kesalahan dalam menulis karena peletakan titik saja dapat mengubah makna, bisa jadi kata yang buruk untuk objek yang buruk menjadi baik karena kesalahan kecil saja. Selain itu juga memperhatikan tata cara penulisan sesuai ketetapan-ketetapan yang berlaku dalam macam-macam jenis *khat*.[47]

---

[46] A S W Assaggaf, 'PENERAPAN PEMBELAJARAN SENI KALIGRAFI MELALUI METODE TAQLIDY Di MADRASAH TSANAWIYAH AINUS SYAMSI KABUPATEN MAROS', *JURNAL ALMANAR*, 2025 <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/almanar/article/view/351>.

[47] S P Adi and others, 'Workshop Mix Media Print (Cetak Tinggi Dan Kolase Digital) Seni Kaligrafi Arab Di The Park Mall Sukoharjo', *Aksara: Jurnal Ilmu …*, 09.January (2023), 75–82 <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1538%0Ahttps://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/1538/1178>.

Perincian jenis-jenis seni *khat* tersebut adalah:

1. *Khat Kūfī*, yaitu jenis khat yang dianggap paling tua. Seni tulisan ini banyak memiliki sudut dan siku-siku serta bersegi, mengandungi garis-garis vertikal pendek dan garis mendatar yang memanjang. Khat kūfī sering disebut juga istilah Jazm, jenis khat ini sudah banyak menghiasi bangunan-bangunan utama di Nusantara karena susah untuk dilakarkan, agak susah dibaca oleh umat Islam walaupun banyak juga peminatnya sebab ia kelihatan sangat artistik ketika digunakan dalam bangunan dan arsitektur.
2. *Khat Nasakh*, yaitu jenis tulisan tangan berbentuk cursif, jenis tulisan ini bergerak berputar (*rounded*) dan sifatnya mudah serta jelas untuk ditulis atau dibaca. Kata Nasakh tersebut diambil dari akar kata Nuskhah atau Naskhah." Jenis ini sangat mendominasi penggunaan tulisan kaligrafi yang ada di Nusantara karena banyak digunakan dalam tulisan mushaf Al-Qur'an dan bahkan digunakan juga untuk penulisan pelbagai buku teks pelajaran umum, agama Islam, dan lain sebagainya.
3. *Khat Thulus*, yaitu tulisan yang banyak digunakan untuk hiasan di berbagai buku dan manuskrip, khususnya dalam tajuk-tajuk buku, sub-sub bab, nama-nama kitab. Jenis ini juga digunakan sebagai hiasan dinding-dinding bangunan dan hiasan dalaman. Selain itu, jenis khat ini sangat populer dalam kalangan masyarakat Islam di Nusantara karena selalu dijadikan sebagai hiasan tulisan bangunan utama seperti masjid, pondok pesantren, istana, kantor, sekolah, madrasah dan lain sebagainya.

4. *Khat Fārisī*, yaitu jenis khat Ta`liq atau Fārisī yang banyak berkembang di negara Parsi (Iran), Pakistan, India dan Turki. Perkembangan khat ini bermula dari Parsi pada masa pemerintahan Dinasti Safavi (1500-1800 M). Menurut sejarahnya bahwa khat Ta`liq berasal dari tulisan kūfī yang dibawa oleh penguasa-penguasa Arab pada masa penaklukan Parsi. Jenis khat ini tidak terlalu banyak digunakan di Nusantara kecuali untuk tulisan-tulisan tertentu sebagai tajuk-tajuk buku atau hiasan arsitektur dan lain-lain.
5. Khat Riq`ah, yaitu yang disebut juga khat Riq`ie atau Riqa`. Khat ini merupakan jenis tulisan cepat yang hampir sama dengan cara penulisan stenografi (ilmu trengkas).18 Penggunaan jenis tulisan khat ini di Nusantara tidak terlalu meluas dalam masyarakat umum kecuali di kalangan mahasiswa dan pelajar pondok-pondok pesantren yang menggunakannya sebagai catatan penting nota kuliah ataupun pelajaran mereka.
6. *Khat Dīwānī*, yaitu khat berbentuk melingkar-lingkar, condong bersusun-susun, hurufnya tumpang tindih, lentur dan bebas. *Khat Dīwānī* merupakan suatu corak tulisan Usmani yang sejajar perkembangannya dengan tulisan Syikasteh Farisi. Jenis khat ini masih banyak ditemui di kawasan Nusantara sebagai hiasan-hiasan tambahan, tetapi tidak sebanyak penggunaan jenis *khat Nasakh* ataupun *Thulus*.[48]

[48] M. H. Harun.

Kesemua jenis *khat* di atas, para pakar kaligrafi berpendapat bahwa "induk" dari seni khat tersebut adalah *khat Thulus* dan *Nasakh*. Sementara orang-orang Parsi terutama kalangan seniman, mengembangkan sebuah corak lain yang disebut *Ta'līq* (menggantung) yang sebenarnya merupakan perkembangan lanjut dari corak *Riq'ah* dan Tawqī' setelah diubahsuai lalu dibuat secara teliti dan sungguh-sungguh. Induk tulisan ini berkembang menjadi berbagai macam jenis aliran dan corak. Tetapi hanya ada delapan corak aliran seni khat yang lazim digunakan secara umum sehingga kini. Masing-masing jenis ini, walaupun memiliki perbedaan dan teknik penulisan berbeda-beda, tetapi masih ada hubungkait antara satu dengan lainnya.

Makna dan tafsiran tulisan kaligrafi Arab juga menunjukkan sikap masyarakat ke arah penulisan dan kepentingan teks dalam kehidupan seharian. Tulisan kaligrafi Arab menyediakan imej yang mempunyai kepentingan budaya, sosial, dan sejarah yang agak mustahil untuk membuat salinan (tiruan) dalam apa apa cara lain. Seni *khat* tradisional Arab meluahkan identiti budaya Islam dan amat berkesan dalam menggalakkan kepercayaan dan tradisi umat Islam yang diwarisi turum temurun.[49]

[49] Ridzuan Hussin, Asmahan Mokhtar, and Abddul Razak Abdul Jabbar, 'Seni Kaligrafi (Khat) Di Mihrab Masjid-Masjid Negri Malaysia Dan Hubungannya Dengan Seni Visual', *Universiti Pendidikan Sultan Idris* (ejournal.upsi.edu.my, 2017), 13 <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/JSPS/article/download/2263/1585>.

Perjalanan seni kaligrafi Islam di Indonesia dapat dibedakan dalam beberapa periode, diantaranya sebagai berikut:

1. Angkatan Perintis (Abad 13-19 M)

   Angkatan ini memiliki ciri menggunakan aksara Arab untuk penulisan naskah-naskah berbahasa Melayu atau Pegon. Memasuki abad ke-18 M hingga 20 M, kaligrafi tidak lahi bersumber pada makam, namun beralih ke kreasi dengan media kertas, kayu atau logam. Untuk pola yang digambar, seniman muslim pada angkatan ini cenderung menggunakan pola makhluk bernyawa dengan lafal ayat-ayat Al-Qur‟an, kaul ulama, atau simbol kepahlawanan Ali ibn Abi Thalib dan Fatimah.

2. Angkatan Orang-orang Pesantren(2000-1900)

   Angkatan ini tumbuh di kalangan pesantren yang dipelopori oleh Pesantren Giri Kedaton, Pesantren Ampel dan Pesantren Syekh Quro. Pelajaran kaligrafi diberikan mengiringi pelajaran Al-Qur‟an (fiqih, tauhid, tasawuf), dengan menggunakan media yang sederhana dan masih mempertahankan gaya Kufi, Naskhi dan Farisi. Sejak tahun 1970-an hingga 2000, pesantren mengkhususkan diri pada penulisan mushaf, buku agama dan dekorasi masjid.

3. Angkatan Pelukis dan Pendobrak(1980-1970)

   Pada angkatan ini melahirkan kreasi baru dalam kaligrafi Islam di Indonesia yang diawali dengan meningkatkan apresiasi dan teknik mengolah kaligrafi di aneka media yang tak terbatas. Gerakan ini muncul di tahun 1970-an yang mempopulerkan

istilah “lukisan kaligrafi” atau “kaligrafi lukis.” Beberapa seniman yang menjadi pelopor pada angkatan ini diantaranya adalah Ahmad Sadali, A. D. Pirous, Amri Yahya dan Amang Rahman.[50]

Seni mencerminkan kebijaksanaan, kecerdasan, intelektualitas, dan norma etika dalam budaya tersebut. Seni adalah ekspresi rasa keindahan yang ada dalam jiwa manusia. Seni dapat dinikmati melalui berbagai indra, seperti penglihatan, pendengaran, atau gerakan. Selain sebagai hiburan, karya seni juga merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan kepribadian seseorang. Karya seni dalam ilmu psikologi digunakan sebagai alat proyeksi emosi, pengalaman, dan kepribadian individu. Seni memberikan peran positif terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pula dalam kegiatan belajar mengajar.[51]

Kehadiran seni sebagai sebuah ekspresi dapat diasumsikan sebagai ciri-ciri kehidupan jiwa yang meluap-luap dan gersang dari nilai-nilai. Itulah sebabnya, para seniman berupaya menemukan tata

[50] Anisa Nur Fadhila and Suparman, ‘Kontribusi A.D. Pirous Dalam Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi Di Indonesia (1970-2003)’, *Historia Madania*, 2.2 (2018), 91–110 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/9159>.

[51] M R Murtadho, ‘Studi Living Qur’an Di Dalam Seni Kaligrafi Alqur’an Muhammad Assiry Tokoh Kaligrafer Di Kudus’ (IAIN KUDUS, 2022) <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/9329%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/9329/4/4. BAB I.pdf>.

nilai kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai, dengan jalan menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasan dalam bentuk karya seni.[52]

Proses pembuatan kaligrafi dibutuhkan ketelitian, ketekunan, kegigihan, kedisiplinan dan juga kesabaran, tentu hal ini menjadikan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain merupakan seni Islam kaligrafi juga memiliki pesan mulia terhadap nilai pendidikan. Kaligrafi dapat dijadikan sebagai media dakwah yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni usaha pendidikan juga pengajaran, usaha meningkatkan kemampuan dan usaha dalam membentuk sebuah komunitas Islam. Kaligrafi dapat membantu peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik. Selain itu dengan mengasah keterampilan membuat karya seni kaligrafi, peserta didik dapat meningkatkan kreativitas dalam membuat karya seni tulis. Karya seni tulis juga merupakan hasil dari sebuah pendidikan, selain dengan bakat keterampilan dalam pembuatan seni rupa tulis juga memerlukan sebuah pengajaran agar bisa lebih optimal lagi.[53]

Seni kaligrafi merupakan seni Islam yang telah di kenal masyarakat luas sejak masuknya Islam di Indonesia metode yang digunakan merupakan metode sejarah. Seni Kaligrafi Al-Qur'an yang

---

[52] Muhapril Musri, 'Visualisasi Kaligrafi Islam Pada Media Seni Rupa Di Indonesia (Analisis Etika, Estetika, Dan Nilai-Nilai)', *Tabuah* (scholar.uinib.ac.id, 2022), 11–20 <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.682>.

[53] Windy Aprilia and others, 'Penggunaan Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2.2 (2022), 141–49 <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.29>.

merupakan salah satu cikal bakal lahir para seniman muslim yang berakhlakul karimah dan dapat melestarikan seni Islam kaligrafi bahkan dapat mengembangkan variasi seni Islam hingga saat ini.[54]

[54] R A N Hidayat, 'Lembaga Kaligrafi (Lemka) Sebagai Pelestari Seni Kaligrafi Di Jawa Barat Tahun 1998-2001', *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture*, 2024 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/priangan/article/view/38351>.

BAB III
TRANSFORMASI SENI KANG JAKFAR

A. Profil Kang Jakfar

Nama : Jafar Aminallah. Beliau lahir di Malang 5 november 1983. Ia merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Ia menempuh sekolah dasar di SD Muhammadiyah 2 malang, kemudian lanjut sekolah di SLTP Negeri 6 Malang, setelah lulus SLTP, ia lanjut di kejuruan tepatnya di SMK PGRI 3 Malang jurusan otomotif, lulus sekolah SMK, ia bekerja di percetakan selama kurang lebih 2 tahun.

Awal mula melukis waktu kelas 1 SLTP sudah ikut bekerja menjadi seniman di komunitas seniman kaki lima di kota Malang hingga awal thn 2004 pergi ke pulau bali selama kurang lebih 3 thn dan bertemu dengan seniman-seniman disana hingga banyak ilmu tentang seni rupa yang saya dapatkan , mulai seni ukir, seni instalasi, ilustrasi hingga seni tato tubuh hingga tahun 2015.

Waktu tahun 2015 ia mencoba fokus pada seni kaligrafi hingga di tahun 2025 selsai melukis menggunakan kanvas pada 114 surah dalam Al-Qur'an di rumah cinta semarang.

B. Transformasi Seni Kang Jakfar

Kang Jakfar (nama asli: Jakfar) adalah seorang seniman kontemporer Indonesia yang dikenal karena mentransformasikan seni tato tradisional menjadi karya kaligrafi Islami. Awalnya, ia adalah seorang seniman tato yang banyak berkecimpung dalam dunia

body art. Namun, setelah menjalani proses spiritual, ia beralih ke seni kaligrafi dengan tetap mempertahankan estetika dan teknik yang dipelajarinya dari seni tato.

Transformasi ini bukan sekadar perubahan medium, tetapi juga merepresentasikan perjalanan personal Kang Jakfar dari dunia seni sekuler menuju seni yang bernuansa religius. Ia menggabungkan ketelitian teknik tato (seperti garis tajam, shading, dan detail) dengan keindahan kaligrafi Arab, menciptakan gaya unik yang disebut "Kaligrafi".

1. Aspek Teknik dan Estetika

   Garis dan *Detailing*: Pengalaman Kang Jakfar dalam tato memberinya kemampuan untuk membuat garis yang presisi dan detail yang halus, yang diaplikasikan dalam goresan kaligrafinya.

   Shading dan Dimensi: Teknik bayangan (*shading*) yang biasa digunakan dalam tato dipadukan dengan gaya *khat* seperti *Tsuluts* atau *Diwani,* memberikan kesan tiga dimensi pada karya kaligrafinya.

   Warna dan Kontras: Beberapa karyanya menggunakan gradasi warna yang kuat, mirip dengan gaya tato tradisional atau neo-traditional, tetapi tetap mempertahankan kesan Islami.

2. Makna Simolik dan Budaya

   Pergeseran Identitas. Transformasi ini mencerminkan perjalanan spiritual Kang Jakfar dari seni tubuh yang sering dianggap kontroversial ke seni kaligrafi yang sarat nilai religious.

Penyatuan Dua Dunia. Karyanya menjadi jembatan antara subkultur tato (yang sering diasosiasikan dengan pemberontakan) dan tradisi Islam yang penuh dengan ketertiban dan kesakralan.

Seni sebagai Medium Dakwah. Dengan karyanya, Kang Jakfar mengubah persepsi masyarakat tentang tato sekaligus memperkenalkan kaligrafi Islam dalam bentuk yang lebih modern dan diterima kalangan muda.

Dampaknya yang dtimbulkan oleh Kang Jakfar yaitu:

1. Memperluas Pasar Seni Islami. Karyanya menarik minat tidak hanya dari kalangan religius tetapi juga pecinta seni urban dan kontemporer.
2. Inspirasi bagi Seniman Lain. Banyak seniman tato atau kaligrafi mulai mengeksplorasi gaya serupa, menciptakan tren baru dalam seni Islami modern.
3. Mengurangi Stigma Negatif Tato. Beberapa komunitas, karyanya membantu mengubah pandangan bahwa tato dan Islam bisa berjalan beriringan selama memiliki nilai positif.

Meskipun banyak diapresiasi, beberapa kalangan konservatif mungkin masih mempertanyakan legitimasi penggabungan seni tato (yang dalam beberapa pandangan diharamkan) dengan kaligrafi suci. Namun, Kang Jakfar berhasil menunjukkan bahwa esensi seni adalah ekspresi dan makna, bukan sekadar mediumnya.

Transformasi seni tato ke kaligrafi oleh Kang Jakfar adalah contoh bagaimana seni bisa berevolusi seiring perjalanan hidup seorang seniman. Karyanya tidak hanya indah secara visual tetapi juga mengandung nilai filosofis dan spiritual yang dalam. Dengan pendekatan inovatif, ia berhasil menciptakan gaya baru yang menginspirasi dan memicu diskusi tentang hubungan antara seni, budaya, dan agama.

C. Seni Tato Kang Jakfar

1. Konteks Sosial-Budaya dan Spiritual

   Kang Jakfar (Jakfar) merupakan fenomena unik dalam dunia seni kontemporer Indonesia, khususnya dalam konteks konversi nilai seni dari profan ke sakral. Awalnya sebagai seniman tato yang berkutat dalam subkultur *body art*, perjalanan spiritualnya membawanya pada pendalaman nilai-nilai Islam, yang kemudian diekspresikan melalui medium kaligrafi.

   Transformasi ini tidak hanya personal, tetapi juga merefleksikan dinamika identitas seniman urban Indonesia yang berusaha mendamaikan ekspresi modern dengan tradisi religius.

2. Dekonstruksi Medium dan Gaya

   Kang Jakfar melakukan dekonstruksi teknik tato untuk direkontekstualisasi dalam kaligrafi:

   a. Teknik *Outline* yang Tajam: Garis-garis kaligrafinya (khususnya khat *Tsuluts* atau *Diwani*) mempertahankan ketajaman dan *fluiditas* layaknya desain tato.

b. Shading dan Dimensi: Pengalaman dalam tato realis atau *black-and-grey* diterjemahkan ke dalam gradasi tinta yang memberi kesan volume pada huruf Arab.
c. Improvisasi Ornamental: Elemen dekoratif dalam tato (seperti floral, geometri, atau *filigree*) diadaptasi sebagai *harakat* (hiasan kaligrafi), menciptakan sintesis antara *street art* dan seni Islam klasik.

3. Pergeseran Makna dan Simbol

Berawal dari tato Tubuh ke Kanvas: Tato sebagai seni tubuh yang bersifat personal dan "terikat" pada manusia, berubah menjadi kaligrafi yang lebih universal dan terdistribusi melalui kanvas atau instalasi.

Subversi Nilai: Tato sering dikaitkan dengan pemberontakan atau dunia marginal, sementara kaligrafi Islam lekat dengan otoritas keagamaan. Kang Jakfar mematahkan dikotomi ini dengan menunjukkan bahwa keduanya bisa beririsan dalam ekspresi seni yang bermartabat.

Seni sebagai Tafsir: Karyanya seperti "*Alif Lam Mim*" atau "*Basmalah*" dalam gaya tato tidak sekadar estetika, tetapi juga upaya mentransliterasikan makna ayat ke dalam bahasa visual kontemporer.

4. Resonansi dalam Masyarakat

Tataran dakwah Visual, hasil karyanya menjadi medium dakwah yang efektif bagi generasi muda, terutama yang terpapar budaya urban tetapi rindu pada pendekatan spiritual.

Penerimaan dan Kritik pada kang Jakfar yang ahli tato berubah menuju kaligrafi:

a. Pro: Diapresiasi sebagai pembaruan seni Islam yang relevan dengan zaman.
b. Kontra: Dipertanyakan oleh kelompok puritan karena dianggap "mengotori" kesucian kaligrafi dengan estetika tato yang kontroversial.
c. Seni Rupa Islam Kontemporer: Gaya Kang Jakfar menginspirasi gerakan "*Islamic Urban Art*" di Indonesia, seperti karya-karya yang memadukan grafiti dengan kaligrafi.

5. Inovasi dan Tantangan

Material dan Teknik yang dilakukan oleh Kang Jakfar bereksperimen dengan alat yang biasa digunakan seniman tato (seperti *rotary pen*) untuk kaligrafi, menghasilkan tekstur unik.

Tantangan Komersialisasi: Risiko karya terjebak dalam fetisisasi estetika "Islami" tanpa pemahaman mendalam atas maknanya.

Transformasi Kang Jakfar adalah contoh bagaimana seni bisa menjadi ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, antara spiritualitas dan ekspresi personal. Dengan pendekatan "tato yang bertobat", ia tidak hanya mengubah narasi tentang seni tubuh, tetapi juga memperkaya khazanah kaligrafi Islam dengan bahasa visual yang segar. Karyanya mengajarkan bahwa transformasi seni adalah proses hidup, sebagaimana tato yang permanen pada

kulit, nilai-nilai ilahiah juga berusaha diukir abadi dalam kanvas kehidupan.

D. Merubah Tato ke Kaligrafi

Transformasi artistik Kang Jakfar dari seniman tato menjadi maestro kaligrafi Islami merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek estetika, spiritualitas, dan sosial-budaya. Berikut analisis mendalam tentang evolusi seninya:

1. Transformasi Identitas Seniman

   Perjalanan Spiritual-Estetikterbagi menadi dua fase:

   a. Fase Tato (Masa Lalu): Berakar pada budaya urban dan subkultur *body art*, berekspresi melalui medium kulit manusia dengan motif tradisional hingga kontemporer dan memiliki teknik presisi garis (*linework*) dan *shading* yang kuat.
   b. Fase Kaligrafi (Transformasi): Beralih ke kanvas/kertas setelah mengalami pencerahan spiritual, mempertahankan prinsip teknis seni tato tetapi mengisinya dengan nilai-nilai Islam, dan Mengembangkan gaya "Kaligrafi Tattoo" perpaduan *khat* Arab dengan estetika tato.

   Pergeseran makna kreatifnya yaitu dari seni dekoratif tubuh menuju seni religius yang fungsional (dakwah) dan ekspresi individualis ke seni yang bernilai komunal dan spiritual.

2. Inovasi Estetika

Kang Jakfar berhasil menyintesiskan dua dunia yang secara tradisional dianggap berseberangan:

a. Teknik Tato dalam Kaligrafi

Garis Dinamis: Ketajaman *outline* khas tato diaplikasikan pada huruf Arab. Dimensi Bayangan: Teknik *shading* memberi kesan 3D pada kaligrafi. *Ornamen Hibrid*: Motif floral (seperti dalam tato tradisional) dipadukan dengan hiasan kaligrafi Islam.

b. Gaya Visual yang Unik

"Hardcore Script": Kaligrafi yang terinspirasi dari gaya tato *bold line*. "*Blackwork Fusion*": Penggunaan hitam pekat dan negatif *space* alami tato tribal

3. Dimensi Sosial dan Kultural

Meruntuhkan stigma di masyarakat untuk membuktikan bahwa mantan seniman tato bisa berkontribusi pada seni *religious* dan menunjukkan bahwa medium (seperti tato) tidak selalu menentukan nilai spiritual karya.

Dakwah kontemporernya dapat menarik minat generasi muda melalui pendekatan visual yang familiar (estetika urban) serta memperluas audiens kaligrafi di luar kalangan tradisionalis.

Pertentangan dari berbagai kalangan yang menganggap bahwa tato itu adalah haram, sekaligus mendapatkan kritikan atas komersialisasi seni religius.

4. Signifikansi Dalam Seni Islam Modern

Pelopor gaya barunya yaitu menciptakan aliran "Urban Islamic Calligraphy" di Indonesia serta menginspirasi seniman lain untuk bereksperimen dengan pendekatan serupa.

Eksperimen materialnya adalah menggunakan alat tato (*rotary* pen) untuk kaligrafi dan bereksperimen dengan media alternatif (kayu, kulit sintetis, dll.).

Kekuatannya terletak pada originalitas gaya yang belum ada presedennya di Indonesia dan berhasil menjembatani seni urban dan tradisi Islam.

Kelemahannya dapat diindikasikan terdapat beberapa karya dianggap terlalu dekoratif sehingga mengurangi kedalaman makna teks Arab dan risiko repetisi gaya karena keterbatasan adaptasi teknik tato.

BAB IV
KARYA-KARYA KALIGRAFI KANG JAKFAR

A. Mencari Idealisme Kaligrafi

Kang Jakfar (atau Kang Jafar) adalah seorang seniman tato Indonesia yang terkenal dengan karya kaligrafi Islami yang estetis dan penuh makna. Dalam karyanya, ia tidak hanya menciptakan tato sebagai dekorasi tubuh, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual dan filosofis. Berikut beberapa aspek idealisme yang dapat dianalisis dari karyanya:

1. Idealisme Seni dan Spiritualitas

   Kang Jakfar menggabungkan seni kaligrafi Arab (khat) dengan tradisi tato modern, menciptakan harmoni antara seni visual dan nilai-nilai keislaman. Idealisme ini tercermin dalam pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an atau kata-kata hikmah yang mengandung makna mendalam, seperti ketuhanan, kesabaran, atau keikhlasan serta pendekatan spiritual di mana tato tidak sekadar hiasan, tetapi juga pengingat (dzikir) bagi pemakainya.

   Kang Jakfar (Jafar) terus mengembangkan tato kaligrafi bukan hanya sebagai seni tubuh, tetapi juga sebagai medium dakwah dan refleksi spiritual.[1] Dalam wawancara dengannya, ia menjelaskan bahwa tato kaligrafinya bertujuan mengingatkan

[1] Fauzi, A. (2023). "Seni Tato Kaligrafi Islami: Studi Fenomenologi pada Karya Kang Jakfar". *Jurnal Seni dan Budaya Islam*, 5(2), 45–60.

pemakainya pada nilai-nilai Islam, seperti ayat Al-Qur'an atau kata-kata hikmah.[2]

2. Idealisme Kebudayaan dan Identitas

   Kang Jakfar juga menegaskan bahwa tato kaligrafi adalah bentuk pelestarian seni Islam Nusantara. Ia menghadirkan akulturasi budaya, di mana seni kaligrafi Timur Tengah diadaptasi ke dalam konteks lokal Indonesia dan penolakan stigma negatif tato dalam masyarakat Muslim, dengan menegaskan bahwa tato bisa bernilai sakral jika mengandung pesan positif.

   Kang Jakfar aktif mempromosikan kaligrafi kontemporer berbasis budaya lokal dengan menggabungkan gaya *khat* Arab dan motif Nusantara untuk menunjukkan upayanya menjadikan tato sebagai bagian dari warisan seni Islam Indonesia.[3]

3. Idealisme Kreativitas dan Etika

   Sebagai seniman Muslim, Kang Jakfar berusaha menyeimbangkan kreativitas dengan norma agama:

   a. Menghindari gambar makhluk hidup (sesuai anjuran Islam) dan fokus pada pola kaligrafi atau geometri.
   b. Proses konsultasi dengan klien untuk memastikan tato yang dibuat tidak bertentangan dengan nilai agama.

[2] Wawancara dengan Jafar Amanullah atau biasa disebut dengan Kang Jakfar pada hari Rabu, 7 Mei 2025.

[3] Rahman, D. (2022). "Tato Kaligrafi dalam Konteks Seni Islam Indonesia". *Prosiding Konferensi Kebudayaan Islam*, 112–125.

Meski masih ada kontroversi, Kang Jakfar berargumen bahwa tato halal (non-figuratif, tidak melanggar syariat) dapat diterima. Pandangan ini didukung oleh penelitian Nurhayati yang mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap tato religius.[4]

Tato menjadi ekspresi individual, cerita hidup, perasaan, identitas, seperti pada Christina Perri yang merajah tubuhnya sebagai kanvas emosi dan perjalanan hidup. Kaligrafi, khususnya dalam tradisi pesantren/seleb seperti Kang Jakfar, menekankan nilai spiritual dan sosial: harmoni, cinta, rasa tanggung jawab.

Pergeseran idealisme terjadi ketika narasi tubuh bergeser dari individualisme tato ke kolektifitas moral dan spiritual yang tercermin lewat kaligrafi. Bila kang Jakfar tak berfokus pada tato, justru pada kaligrafi sebagai medium seni religious kita bisa menarik pertimbangan pada tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1. Idealisme dari Tato Ke Kaligrafi (Kang Jakfar)

Aspek	Tato	Kaligrafi Kang Jakfar
Medium	Tubuh/manusia (individualistis)	Kanvas/ruang publik/lukisan (communal)
Fungsi	Personal, estetis, simbol ikonik	Spiritual, edukatif, sosial
Nilai sosial	Identitas diri, estetika fungsional	Nilai-nilai pesantren: pengabdian, empati, tanggung jawab

[4] Nurhayati, S. (2021). "Tato Religius dalam Perspektif Muslim Milenial". *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 78–95.

Idealismenya berpindah dari narasi tubuh-individu (tato) ke narasi spiritual kolektif (kaligrafi Kang Jakfar). Tato mengekspresikan identitas personal, sedangkan kaligrafi menyampaikan nilai moral universal. Peralihan ini perlu dipahami dalam konteks tren komersial digital, namun tetap berbasis kedalaman makna dan nilai, seperti yang diupayakan oleh kaligrafer tradisional pesantren.

B. Melukis Kaligrafi 30 Juz

Kang Jakfar, seorang seniman kaligrafi dan tato Islami, menciptakan karya monumental berupa "Melukis Kaligrafi 30 Juz", menjadikan sebuah proyek seni yang menggabungkan estetika kaligrafi Al-Qur'an dengan medium kontemporer sebagai berikut:

1. Kang Jakfar berambisi untuk menghadirkan seluruh 30 juz Al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi artistik, baik di atas kanvas, atau instalasi seni.
2. Memvisualisasikan Al-Qur'an sebagai mahakarya seni Islam.
3. Menyebarkan pesan Al-Qur'an melalui medium visual yang menarik bagi generasi muda.
4. Menggabungkan tradisi kaligrafi klasik dengan gaya modern.

Kang Jakfar menggunakan berbagai gaya *khat*, seperti: *Naskhi* dan *Tsuluts* (untuk keindahan dan keterbacaan), Diwani & Modern Abstract (untuk sentuhan kontemporer). Karyanya sering kali memadukan tinta emas, akrilik, dan bahkan *digital art*.

Makna spiritual dan sosialnya yaitu sebagai Medium Dakwah Visual yakni kaligrafi 30 Juz dibuat agar Al-Qur'an lebih mudah diapresiasi secara visual. Hal ini juga membuktikan Stigma Seni dalam Islam: Kang Jakfar berargumen bahwa seni kaligrafi adalah ibadah kreatif.[5] Pelestarian Warisan Budaya ini menjadi bagian dari gerakan melestarikan kaligrafi Nusantara.

Kaligrafi 30 juz yang dilukis oleh Kang Jakfar menunjukkan sebuah terobosan seni Islam kontemporer yang menggabungkan tradisi dan modernitas. Selain itu sebagai media dakwah visual untuk mendekatkan masyarakat pada Al-Qur'an yang memperlihatkan warisan budaya yang memperkaya khazanah seni Islam Indonesia.

C. Nilai-Nilai Transformasi Seni Kaligrafi dari Kang Jakfar

Dakwah sebagai metode penyebaran ajaran Islam terus mengalami transformasi seiring perkembangan zaman dan perubahan budaya. Salah satu fenomena menarik dalam dunia dakwah kontemporer adalah pergeseran ekspresi keislaman dari tato tradisional yang sering kali dianggap kontroversial menjadi kaligrafi Islam (*khat*) yang lebih diterima secara religius dan sosial. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan medium seni, tetapi juga strategi dakwah yang lebih inklusif dan kreatif.

[5] Hasil Wawancara dengan Kang Jakfar pada hari Rabu, 7 Mei 2025.

1. Tato dalam Budaya dan Kontroversinya

   Tato sebagai Identitas: Di beberapa budaya, seperti suku Dayak, Mentawai, atau komunitas tertentu, tato memiliki makna spiritual dan status sosial.

   Stigma Negatif dalam Islam: Secara tradisional, banyak ulama mengharamkan tato karena dianggap mengubah ciptaan Allah (QS. An-Nisa: 119) dan terkait dengan praktik pra-Islam (jahiliyah).

   Dakwah melalui Tato: Meski kontroversial, beberapa kalangan (seperti mantan narapidana atau anggota geng) menggunakan tato bernuansa Islam (misalnya tulisan "Allah" atau ayat Al-Qur'an) sebagai bentuk ekspresi keimanan.

2. Kaligrafi sebagai Medium Dakwah yang Estetis dan Religius

   Seni yang Dihargai dalam Islam: Kaligrafi memiliki sejarah panjang dalam peradaban Islam, digunakan untuk menghias masjid, mushaf, dan karya seni.

   Dakwah Visual: Kaligrafi menarik perhatian tanpa kontroversi, memudahkan penyampaian pesan religius melalui keindahan huruf Arab.

   Transformasi dari Tato ke Kaligrafi, banyak dilakukan oleh mantan pecinta tato beralih ke kaligrafi sebagai bentuk "penebusan" dan ekspresi keislaman yang lebih diterima.

   Contoh: Seniman seperti Arie Smit (Belanda) atau komunitas "Kaligrafi Tangan" di Indonesia yang mengubah tato menjadi lukisan kaligrafi.

3. Faktor Pendorong Transformasi

   Perubahan Persepsi Sosial: Masyarakat lebih menerima kaligrafi sebagai seni religius dibanding tato yang masih dipandang negatif.

   Pendekatan Dakwah yang Kreatif: Dai dan seniman menggunakan kaligrafi untuk menarik generasi muda tanpa menimbulkan resistensi.

   Media Digital: Kaligrafi mudah disebarkan melalui sosial media (Instagram, TikTok) sebagai konten dakwah visual.

4. Tantangan dan Kritik

   Komersialisasi: Kaligrafi kadang dijadikan komoditas seni tanpa kedalaman makna dakwah. Distorsi Makna: Jika kaligrafi hanya dilihat sebagai estetika tanpa pemahaman ayat yang ditulis, pesan dakwah bisa mengabur. Eksklusivitas Seni: Tidak semua orang bisa menikmati kaligrafi, terutama yang tidak paham tulisan Arab.

Transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi mencerminkan adaptasi kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Kaligrafi berhasil menjadi jembatan antara seni dan religiusitas, mengurangi stigma negatif sekaligus memperluas jangkauan dakwah. Namun, perlu diingat bahwa esensi dakwah bukan hanya pada mediumnya, melainkan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang disampaikan.

Adapun aspek-aspek nilai transformasi Estetika Islami dalam seni kaligrafi yang dilakukan oleh Kang Jakfar adalah:

1. Pengaruh Tauhid: Transformasi estetika Islami sangat dipengaruhi oleh konsep tauhid, yang menekankan kesatuan dan keesaan Tuhan. Dalam konteks ini, seni dan estetika dianggap sebagai ekspresi dari nilai-nilai yang indah dan transenden, yang mengarah pada kesadaran spiritual.
2. Penerapan Motif Geometris dan Kaligrafi: Salah satu ciri khas dari seni Islam adalah penggunaan motif geometris dan kaligrafi. Dalam transformasi ini, elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Karya-karya seni ini sering kali mencerminkan keindahan Ilahi dan mengajak pengamat untuk merenungkan makna di balik bentuk-bentuk tersebut.
3. Integrasi Tradisi dan Modernitas: Transformasi estetika Islami juga terlihat dalam integrasi antara elemen tradisional dengan desain modern yang menggabungkan desain klasik dengan teknologi modern, menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pengunjung.
4. Penolakan terhadap Naturalisme: Estetika Islam umumnya menolak representasi naturalis atau realistis dari objek-objek alam. Sebaliknya, seni Islam lebih menekankan pada abstraksi dan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral.

5. Keberagaman Ekspresi: Transformasi estetika Islami juga mencakup keberagaman dalam ekspresi seni, termasuk seni rupa, kaligrafi, arsitektur, dan dekorasi interior. Setiap bentuk seni ini memiliki karakteristik unik yang mencerminkan konteks budaya dan sejarah di mana ia berkembang.[6]

Kang Jakfar berhasil mengubah nilai-nilai spiritual Al-Qur'an menjadi ekspresi visual yang powerful. Melalui karyanya, ayat-ayat suci tidak hanya dibaca, tetapi "dialami" secara estetis. Setiap transformasi ini tidak hanya mengubah wajah kaligrafi, tetapi juga menciptakan paradigma baru tentang peran seni dalam masyarakat modern. Kang Jakfar membuktikan bahwa tradisi bisa tetap relevan ketika berani berinovasi tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

D. Proses Pelaksanaan Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi

Transformasi dakwah dari medium tato ke kaligrafi Islam (*khat*) merupakan salah satu bentuk adaptasi kreatif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, terutama di kalangan generasi muda dan komunitas yang sebelumnya terlibat dalam budaya tato. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan sosial, kultural, dan edukatif.

[6] Hasil Wawancara dengan Kang Jakfar pada hari Rabu, 7 Mei 2025

Transformasi dakwah dari seni tato konvensional ke kaligrafi Islami merupakan upaya inovatif untuk memadukan seni kontemporer dengan nilai-nilai keislaman. Pelaksanaannya melibatkan strategi edukasi, sosialisasi, pengembangan keterampilan, dan pendekatan budaya. Berikut analisis mendalam pelaksanaannya:

1. Tahapan Pelaksanaan Transformasi
   a. Persiapan (Konseptualisasi dan Sosialisasi)

      Pemetaan target audiens, hal ini dimaksudkan untuk menentukan kelompok sasaran (misalnya: mantan pecinta tato, seniman tato, pemuda Muslim yang tertarik seni tubuh) serta memahami motivasi mereka (apakah untuk dakwah, estetika, atau ekspresi diri).

      Perlu adanya kaian fiqih kontemporer yang melibatkan ulama' dan ahli kaligrafi untuk memastikan bahwa tato dan kaligrafi tidak melanggar syariat (misalnya: tidak menggunakan ayat Al-Qur’an di area yang tidak sopan) serta tidak menghalangi masuknya air wudhu ke pori-pori kulit saat melakuan bersuci. Hal tersebut perlu adanya penyusun panduan "tato syar’i" (misalnya: tinta semi-permanen, tidak mengganggu wudhu).

   b. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

      Mengadakan pendidikan bagi seniman tato. Kursus kaligrafi dasar untuk seniman tato agar mampu membuat desain yang estetik dan sesuai kaidah penulisan Arab.

Pelatihan penggunaan tinta halal dan teknik steril untuk menghindari masalah Kesehatan serta mengundang ahli kaligrafi (seperti dari Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an/LKQ) untuk memberikan pelatihan khusus.

c. Implementasi (Aksi Nyata)

Aksi nyatanya adalah dengan mendirikan galeri khusus yang fokus pada desain bernuansa Islami dengan suasana yang religius dan Memastikan prosesnya memenuhi standar kesehatan dan *syariah*.

Kampanye media sosialnya yaitu memamerkan karya kaligrafi melalui Instagram, TikTok, atau YouTube dengan narasi dakwah dan menampilkan testimoni orang yang bertobat dari tato konvensional ke kaligrafi Islami.

d. Evaluasi

Monitoring respons masyarakat bisa dijadikan untuk mengevaluasi apakah masyarakat menerima atau masih resisten terhadap ide ini. Mengumpulkan masukan dan informasi dari ulama dan seniman untuk perbaikan demi terciptanya estetika dari tato ke kaligrafi.

Inovasi desain dan Teknik yang dilakukan dalam mengembangkan teknik tato temporer (henna Islami) sebagai alternatif bagi yang ragu dengan tato permanen.

2. Model Pendekatan yang Efektif

a. Pendekatan Kultural (Budaya)

Memadukan seni dan religi yang menggunakan gaya kaligrafi modern (seperti khat naskh, diwani, atau tsuluts) yang menarik bagi anak muda. Selain hal itu uga mengaitkan tato kaligrafi dengan filosofi Islam (misalnya: tato nama Allah sebagai pengingat diri).

b. Pendekatan Psikologis

Membangun motivasi intrinsik untuk menyadarkan pecinta tato bahwa kaligrafi bisa menjadi sarana ibadah (zikir visual) serta memberikan apresiasi kepada mereka yang beralih dari tato konvensional ke kaligrafi Islami.

c. Tantangan dalam Pelaksanaan & Solusinya

Proses tantangan dalam pelaksanaan transformasi dari tato ke kaligrafi dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Tantangan dan Solusi Pada Transformasi Tato ke Kaligrafi

Tantangan	Solusi
Stigma negatif masyarakat	Edukasi melalui konten kreatif (video, infografis) yang menjelaskan perbedaan tato biasa dan kaligrafi Islami.
Keterbatasan seniman kaligrafi tato	Mengadakan pelatihan intensif bagi seniman tato yang ingin beralih ke kaligrafi.

Tantangan	Solusi
Kekhawatiran kehalalan	Menggunakan tinta organik dan memastikan prosesnya sesuai syariat.
Minimnya regulasi	Membuat standar operasional studio tato kaligrafi yang diawasi oleh lembaga Islam terpercaya.

Pelaksanaan transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi memerlukan kolaborasi multidisiplin antara ulama, seniman, dan pegiat dakwah. Jika dijalankan dengan strategi tepat, gerakan ini bisa menjadi alternatif dakwah kreatif yang menjangkau generasi muda tanpa meninggalkan nilai-nilai syariah.

E. Tantangan dan Hambatan Pada Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi

Transformasi dakwah dari seni tato konvensional ke kaligrafi Islami menghadapi beberapa tantangan dan hambatan yang perlu dianalisis secara mendalam.

Berikut adalah beberapa aspek kunci yang menjadi tantangan dalam proses tersebut:

1. Persepsi Masyarakat terhadap Tato

   Adanya stigma negatif, bahwa tato tradisional sering dikaitkan dengan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kriminalitas atau pemberontakan.

   Persepsi asumsi haram, karena banyak kalangan muslim yang beranggapan bahwa semua bentuk tato adalah haram,

sehingga sulit menerima transformasi ini meskipun bertema Islami.

2. Tantangan Teknis dan Estetika

   Tidak semua seniman tato seperti kang Jakfar mampu membuat kaligrafi Arab yang indah dan syar'i. Desain yang Kompleks pada seni kaligrafi membutuhkan presisi tinggi, berbeda dengan tato biasa yang lebih fleksibel dalam desain. Untuk ukuran dan penempatan tato harus mempertimbangkan kaidah wudhu dan aurat.

   Kaligrafi membutuhkan pemahaman kaidah dalam penulisan Al-Qur'an yang benar. Kaligrafi Islami memerlukan detail tinggi, berbeda dengan tato biasa yang lebih fleksibel dalam gaya. Kesalahan penulisan kaligrafi (misalnya, ayat Al-Qur'an yang tidak sempurna) bisa menimbulkan masalah *syar'i*.

3. Tantangan Religius dan Pemahaman Keagamaan

   Perbedaan pendapat ulama' yang menyatakan bahwa sebagian ulama melarang tato secara mutlak, sementara yang lain membolehkan dengan syarat tertentu, seperti tidak menghalangi wudhu. Sebagian ulama mengharamkan tato secara mutlak (berdasarkan hadis tentang "laknat bagi wanita yang mentato dan minta ditato".

   Orang yang profesi awalnya sebagai tukang tato yang sekarang beralih ke kaligrafi, seperti kang jakfar mulanya kurang mendapatkan sosialisasi, sehingga mengakibatkan minimnya

pemahaman tentang kaligrafi Islami sebagai medium dakwah yang kreatif.

4. Tantangan Psikologis dan Identitas

   Banyak pemuda Muslim yang ingin mengekspresikan diri melalui tato tetapi juga ingin tetap dianggap religius. Transformasi ini bisa menimbulkan konflik identitas: apakah tato kaligrafi benar-benar "dakwah" atau sekadar tren?

   Hal ini haruslah ada pendamping seorang kyai atau ulama' yang dapat membimbing akan arti pentingnya karya seni yang dapat diambil akan arti nilai-nilai keislaman dalam kaligrafi tersebut serta perubahan untuk muhasabah pada diri yang awalnya berprofesi tato beralih ke seni kaligrafi sebagai sebuah bentuk pertaubatan. Sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Hambatan yang dialami oleh kang Jakfar dalam proses transformasi tato ke seni kaligrafi terletak pada hambatan sosial dan budaya, adanya tekanan kelompok sebaya, sehingga individu yang ingin beralih dari tato konvensional ke kaligrafi mungkin mendapat kritik dari lingkungannya dan menganggapnya "tidak konsisten".

Kalangan masyarakat Muslim, tato masih dikaitkan dengan kriminalitas, pemberontakan, atau budaya Barat yang sekuler. Orang bertato sering dianggap "tidak religius," sehingga dakwah melalui medium ini bisa kurang diterima.

Generasi tua mungkin menolak sama sekali ide tato, sementara generasi muda mungkin lebih terbuka tetapi kurang tertatik pada nuansa religius. Budaya modern sering

mempromosikan tato sebagai bentuk ekspresi diri tanpa batasan agama.

Strategi Mengatasi Hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Edukasi. Perlu adanya sosialisasi bahwa tidak semua tato haram, terutama jika memenuhi syarat tertentu (tinta temporer, tidak mengganggu wudhu). Kolaborasi dengan ulama' untuk memberikan pemahaman yang lebih moderat.
2. Pelatihan Seniman Tato Kaligrafi. Membuka kursus kaligrafi untuk seniman tato agar bisa menghasilkan karya yang estetik dan *syar'i*.
3. Kampanye Positif. Transformasi dari tato ke kaligrafi sebagai bentuk seni islami, bukan sekadar hiasan tubuh pada tato, akan tetapi menampilkan kisah inspiratif orang-orang yang beralih dari tato konvensional ke kaligrafi dakwah. Serta dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan karya-karya bernuansa dakwah.

Tantangan dan Hambatan pada transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi memiliki potensi besar untuk menarik generasi muda, tetapi memerlukan pendekatan multidimensi baik dari sisi keagamaan, seni, sosial, dan ekonomi. Dengan strategi yang tepat, transmormasi dari tato menuju seni kaligrafi bisa menjadi media dakwah yang kreatif dan efektif di era modern.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tesis pada analisis transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi menunjukkan bahwa:

1. Pelaksanaan transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi memerlukan kolaborasi multidisiplin antara ulama, seniman, dan pegiat dakwah. Jika dijalankan dengan strategi tepat, gerakan ini bisa menjadi alternatif dakwah kreatif yang menjangkau generasi muda tanpa meninggalkan nilai-nilai syariah.
2. Tantangan dan Hambatan pada transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi memiliki potensi besar untuk menarik generasi muda, tetapi memerlukan pendekatan multidimensi baik dari sisi keagamaan, seni, sosial, dan ekonomi. Dengan strategi yang tepat, transmormasi dari tato menuju seni kaligrafi bisa menjadi media dakwah yang kreatif dan efektif di era modern.

B. Saran

Proses transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi harus menunjukkan eksplorasi lebih dalam tentang hukum tato dalam fikih kontemporer (misalnya, pandangan ulama Indonesia tahun 2020-an). Perlu adanya studi pada dampak media sosial dalam mempopulerkan tato kaligrafi Islami.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian tesis ini dalam transformasi dakwah dari tato ke kaligrafi dapat mengeksplorasi idealism melalui:

1. Seni tato kaligrafi sebagai medium spiritualitas modern.
2. Pelestarian budaya Islam Nusantara melalui inovasi visual.
3. Upaya dekonstruksi stigma tato di kalangan Muslim.
4. Pengembangan bisnis seni yang beretika dan bernilai dakwah

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

Abu Bakar, Azmi. (2023). *Rindu Aceh,* Sukabumi: Jejak Publisher.

Al-Ashfahânî, Al-Râghib. (1992). *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân*. Beirut: al-Dar al. Syamiyyah.

Ali Mahfûzh. (1952). *Hidayât ilâ Mursyidîn*, Mesir: Dâr al-Kitâb al-'Arabî.

Al-Milyânî bin al-Ahmadî. (1979). *Mu'jam al-Af'âl al-Muta'adiyah bi Harf*, Beirût: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn.

Al-Qaradhawi, Yusuf. (2012). *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani.

Asmani, Jamal Ma'mur. (2019). *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh (Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ayub, Moh. E. dkk. (2013). *Manajemen Masjid*, Depok: Gema Insani.

Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Kencana.

Bachtiar, Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Bachtiar, Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dawkah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Castrawijaya, Cecep. (2023). *Literasi Teknologi DAI,* Jakarta: Publica Indonesia Utama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Faisal, Sanafiah. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Faqih, Mustofa. (2024). *Memahami Tafsir Kehidupan Yang Terus Berbenah*, Jakarta: Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Fauzi, Muchammad. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang, UIN Walisongo.

Gusmian, Islah. (2006). *Setiap Saat Bersama Allah*, Bandung: Mizan Media Utama.

Hidayanti, Nurul. (2006). *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: UIN Jakarta Press.

Hidayanti, Nurul. (2016). *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: UIN Jakarta Press.

Husein, Mochtar. (1987). *Dakwah Masa Kini*, Ujung Pandang: Nuhiyah.

Ismâ'îl bin Ibrâhîm Ibn Mughîrah bin Bardzabah Al-Bukhârî. (1997). *Shahih Bukhârî*, Malaysia: Shakhr.

Ismail, Ahmad Ilyas. (2018). *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Kencana.

Jami, Deni Zam & Susanti, Illa. (2023). *Dakwah Marjinal (Konsepsi dan Implementasi)*, Banymas: Wawasan Ilmu.

Kamil, Sukron. (2022). *Islam dan Sains: Telaah Filsafat dan Integrasi Ilmu Dari Ilmu Alam, Sosial Hingga Budaya*, Jakarta: Kencana.

Komalasari, Depi & Syu'ari, Yugana Firda. (2022). *Dunia Tanpa Sekat Media Sosial dan Kehidupan Kita*, Yogyakarta: Gaza Library Publishing.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî. (1981). *Mu’jam Mafahras li Alfâzh al-Qur‘ân al-Karîm*, Beirût: Dâr al- Fikr.

Muhtadi, Asef Saeful & Djaliel, Maman Abd. (2003). *Metode Penelitian Dawkah*, Bandung: Pustaka Setia.

Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantrren al-Munawwir.

Munir, Arsyul dkk. (2025) *Dari Santri Untuk Bangsa: Kesadaran Progresif Kaum Sarungan*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Nugroho, Viki Adi. (2023). *Makrifat Keindahan Menggali Serpihan Mutiara dari Perbincangan Keindahan, Seni dan Islam*, Yogyakarta: Gaza Library Publishing.

Omar, Thoha Yahya. (1967). *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Widjaya.

Pradana Boy ZTF Ed. & Pent. (2002). A*gama, Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramdhani, Rahmad. (2018). *Pengantar Ilmu Dakwah*, Bengkulu: Samudra Biru.

Ramlah. (2019). *Meretas dakwah Di Kota Palopo,* Yogyakarta: Deepublish.

Safei, Agus Ahmad. (2020). *Senimar Dakwah: Potret Da’i Berwawasan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta: Deepublish.

Saiful Bahri & Habiburrahman El Shirazy. (2021). *Prinsip dan Panduan Umum Seni* Islam, Jakarta: Buku Republika.

Santoso, Bobby Rachman dkk. (2024). *Strategi Dakwah di Era Digital: Menakar Peluang, Tantangan dan Solusinya*, Bogor: Abdi Fama Group.

Sartika, Novi Vidya. (2018). *Sunan Drajat: Merantau Untuk Berdakwah*, Jakarta: Erlangga.

Shaleh, Qamaruddin dkk. (1993). *AsbAbûn Nuzul*, Bandung: Diponegoro.

Soekanto, Soejono. (1993). *Sosiologi, Suatu Penganrar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soiman. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak 2017: Revitalisasi Dakwah Pinggiran*, Pontianak: LP2M IAIN Pontianak.

Sudirman. (2025). *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama.

Sudita, I Ketut & Suryawan, I gede. (2017). *Sejarah Seni Rupa Timur*, Depok: Rajagrafindo Persada.

Sumadi Suryabrata. (2014). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syihab, Muhammad Quraisy. (2010). *Menjawab 101 Soal yang Perlu Diketahui*, Jakarta: Lentera Hati.

Wahid, Abdul. (2017). *Transformasi Dakwah Dalam Menjawab Tantangan Zaman di Era Multi Media*, Ponorogo: Wade Group.

Yulika, Febri. (2016). *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, Padang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Zakariyâ, Ahmad bin Fâris. (tt). *Mu'jam Maqâyis Lughah*, Juz II, Beirût: Dâr al-Fikr.

Zarkasyî, Abû Bakar. (tt). *al-Da'wah ilâ al-Islâm*, Mesir: Dâr Allah.

Zuhdi, Ahmad dkk. (2021). *Sejarah dan Pemikiran Dakwah Bil Hal Syekh KH. Abdus Shomad Akhir Abad 19,* Pekalongan: Nasya Expanding Management.

Zuhriyah, Luluk Fikri. (2025). *Menelusuri Pemikiran Progresif Tokoh Dakwah Nasional*, Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher.

SUMBER JURNAL ILMIAH

Adi, S P, P M Sukerta, M D Marianto, and ..., 'Workshop Mix Media Print (Cetak Tinggi Dan Kolase Digital) Seni Kaligrafi Arab Di The Park Mall Sukoharjo', *Aksara: Jurnal Ilmu …*, 09.January (2023), 75–82 <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1538%0Ahttps://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/1538/1178>

Ali, A. Z. Dakwah kh Moh. Faiz abdul Razzaq (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi). *Reflektika*, *11*(2), (2016), 15-31.

Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, 'Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga', *Al'adalah*, 23.2 (2020), 143–62 <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>

Alim, N., & Janu, L. Pengguna Tato di Kalangan Remaja Kelurahan Kemaraya Kecamatan Kendari Barat. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *8*(1), (2019), 72-81.

Amin, H Misbahuddin, 'Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2020), 71–84 <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>

Aprilia, Windy, Yazida Ichsan, Tazkia Audina Rahma, and Muhammad Zaki, 'Penggunaan Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2.2 (2022), 141–49 <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.29>

Arini, C. N. Hukum Islam Dalam Naskah Sullam Taufiq (Kajian Filologis). *Jurnal Muamalah*, *1*(01), (2018), 36-48.

Assaggaf, A S W, 'PENERAPAN PEMBELAJARAN SENI KALIGRAFI MELALUI METODE TAQLIDY Di MADRASAH TSANAWIYAH AINUS SYAMSI KABUPATEN MAROS', *JURNAL ALMANAR*, 2025 <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/almanar/article/view/351>

Aulia, Ashrafah, and Firmansyah Firmansyah, 'Sejarah Dan Perkembangan Seni Kaligrafi Dalam Islam', *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1.2 (2024), 13–21 <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.120>

Bilqies, M., Ardila, M., & Ramadhana, O. Seni Lukis Tubuh Menurut Islam. *Islamic Education*, *1*(2), (2023), 139-144.

BOB ANDRIAN, 'Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi', *Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi*, 18 (2020), 211–24 <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2642>

Fadhila, Anisa Nur, and Suparman, 'Kontribusi A.D. Pirous Dalam Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi Di Indonesia (1970-2003)', *Historia Madania*, 2.2 (2018), 91–110 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/9159>

Faldiansyah, Iqrom, and Musa, 'Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer', *Tawshiyah* (core.ac.uk, 2020), 2656–4688 <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>

Fauzi, A. "Seni Tato Kaligrafi Islami: Studi Fenomenologi pada Karya Kang Jakfar". *Jurnal Seni dan Budaya Islam*, 5(2), (2023), 45–60.

Fikri, Hamdani Khaerul, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural', *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4.2 (2023), 129–41 <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.9208>

Gazali, A, 'Dakwah Dan Bimbingan Islami', *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10.1 (2022), 1 <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6931>

Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, 'Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal', *Journal of Da'wah*, 2.1 (2023), 65–82 <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>

Herman, Herman, 'Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21.1 (2020), 105 <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10926>

Hidayat, R A N, 'Lembaga Kaligrafi (Lemka) Sebagai Pelestari Seni Kaligrafi Di Jawa Barat Tahun 1998-2001', *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture*, 2024 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/priangan/article/view/38351>

Huda, M. M. Persepsi tato pada channel youtube podcast deddy corbuzier bersama hendric shinigami tayangan januari 2020. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, *12*(1), (2020), 53-65.

Isnaini, Lulu, Aulia Ayu Rohayah, and Siti Asiah, 'Pelatihan Seni Kaligrafi Di Mi Al Hikmah Tambun Selatan', *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, 1.2 (2022), 109–17 <https://doi.org/10.33558/alihsan.v1i2.5737>

Kholis, Nor, M Mudhofi, Nur Hamid, and Elvara Norma Aroyandin, 'Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 112 <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>

Kurniati, Nia, 'Al-Hikmah Dalam Dakwah Islamiyah', *HIKMAH : Jurnal Dakwah & Sosial*, 2023, 10–14 <https://journals.unisba.ac.id/index.php/hikmah/article/view/2518>

Kusnawan, Aep, and Ridwan Rustandi, 'Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* (e-journal.iain-palangkaraya.ac.id, 2021), 41–61 <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>

M. H. Harun, 'EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH : Tantangan , Peluang Dan Harapan.', *Fakulti Bahasa Dan Komunikasi* (researchgate.net, 2015), pp. 0–18 <https://www.researchgate.net/publication/283299217>

Mandalika, M, and M R Rangkuti, 'SENI KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI INDONESIA', *Jurnal Ekshis*, 2024 <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/view/272>

Masrial, Masrial, 'Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat', *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6.1 (2018), 67–78 <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.689>

Mastori, Mastori, A. Salman Maggalatung, and Zenal Arifin, 'Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah)', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6.2 (2021), 189 <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3677>

Muhd Abdul Afiq bin Muhd Sahari, 'Sumbangan Pusat Pengajian Kesenian Dan Kaligrafi Islam Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkiah (PPKKI-YSHHB) Dalam Memartabatkan Seni Khat Di Brunei Darussalam: Kajian Awal', *IJUS | International Journal of Umranic Studies*, 4.1 (2021), 57–70 <https://doi.org/10.59202/ijus.v4i1.401>

Mujamil, Ashari, Agus Riwanda, and Agoes M. Moefad, 'Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial : Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan', *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2023, 52–79 <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>

Murtadho, M R, 'Studi Living Qur'an Di Dalam Seni Kaligrafi Alqur'an Muhammad Assiry Tokoh Kaligrafer Di Kudus' (IAIN KUDUS, 2022)

Musri, Muhapril, 'Visualisasi Kaligrafi Islam Pada Media Seni Rupa Di Indonesia (Analisis Etika, Estetika, Dan Nilai-Nilai)', *Tabuah* (scholar.uinib.ac.id, 2022), 11–20 <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.682>

Negara, Tirta Dimas Wahyu, and Ratna Yunita, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Iain Ponorogo', *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2.1 (2020), 65–75 <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3583>

Nurhayati, S. "Tato Religius dalam Perspektif Muslim Milenial". *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), (2021), 78–95.

Puji Yati, Melliza Putri, Septa Yulia Putri, Jovita Junia, Ria Susanti, and Amanda Clara Natalia, 'Dakwah Islam Melalui Media Sosial Sebagaisarana Pendidikan', *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*, 2.1 (2023), 50–56 <https://doi.org/10.61994/cdcs.v2i1.85>

Puspito, Indra Dita, and Nur Azhima, 'Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial', *Tabayyun* (core.ac.uk, 2024), 1–10 <https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.50>

Putro, D. E., Hakim, A. R., Nirwana, F., Nurfitasari, I., & Matori, M. Pengajaran dan Pengembangan Kaligrafi sebagai Media Dakwah dan Pelestarian Budaya di Era Modern. *Journal of Social Empowerment*, *3*(2), (2018), 339-344.

Ra'ie, U. Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Seni Ukir Kaligrafi Di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *3*(2), (2022), 81-97.

Rahman, D. "Tato Kaligrafi dalam Konteks Seni Islam Indonesia". *Prosiding Konferensi Kebudayaan Islam*, (2022), 112–125.

Ridzuan Hussin, Asmahan Mokhtar, and Abddul Razak Abdul Jabbar, 'Seni Kaligrafi (Khat) Di Mihrab Masjid-Masjid Negri Malaysia Dan Hubungannya Dengan Seni Visual', *Universiti Pendidikan Sultan Idris* (ejournal.upsi.edu.my, 2017), 13 <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/JSPS/article/download/2263/1585>

Risdiana, Aris, Reza Bakhtiar Ramadhan, and Imam Nawawi, 'Transformasi Dakwah Berbasis "Kitab Kuning" Ke Platform Digital', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18.1 (2020), 1–28 <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.682>

Rumata, Fathurrrahman ’Arif, Muh. Iqbal, and Asman Asman, ‘Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.2 (2021), 172–83 <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>

Saini Ag. Damit, Bambang Muhamad Rafadi Yusoff, Noorafini Kassim, and Nor Ain Manap, ‘Jenis-Jenis Seni Kaligrafi Arab Sebagai Hiasan Di Masjid-Masjid Daerah Di Sabah’, *Jurnal Gendang Alam (GA)* (scholar.archive.org, 2021), 49–62 <https://doi.org/10.51200/ga.v11i2.3575>

Saputra, A. D. Masyarakat konsumsi (studi deskriptif gejala konsumerisme jasa tato pada masyrakat kota surabaya). *Paradigma*, *5*(3) (2017), 49-62.

Setyaningsih, Rina, ‘Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah’, *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5.01 (2020), 73 <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>

Sulaiman, Jundah, and Mansya Aji Putra, ‘Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur’an’, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8.1 (2021) <https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.19926>

Sulistyanto, B. Transformasi Seni Gores Tato: Kajian Semiotik Dan Maknanya. *AMERTA*, *40*(2), (2022),109-124.

Syamsul Bahri, and Besse Hadijah Abbas, ‘Kedudukan Dakwah Dan Amar Ma’ruf Nahi Munkar’, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.2 (2020), 17–22 <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.9>

Syarofah, Alinda, Yazida Ichsan, Hening Kusumaningrum, and Muhammad Rizky Nur Risam, ‘Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam’, *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20.1 (2022), 1–12 <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>

Wibawa, Agung Tirta, 'Fenomena Dakwah Di Media Sosial', *Universitas Muhammadiyah Bandung* (academia.edu, 2020), pp. 1–19 <https://www.academia.edu/download/106640246/262.pdf>

Wibowo, Ari, 'Dakwah Berbasis Media Dan Komunikasi Visual', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.2 (2021), 179 <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2497>

Zaeni, Hassan, Hasan Mukmin, Sultan Syahril, Fitri Yanti, and Aswadi Aswadi, 'Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur`an', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2020), 95–110 <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3276>

Zuhdi, Ahmad, 'Dakwah Islamiah Dan Usaha Mengatasi Akhlak Yang Buruk', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* (fuad.iainkerinci.ac.id, 2020), 52–65 <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.24>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal : ……

Lokasi : ……

Topik : **Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi**

Informan : ……

Profesi : ……

Usia : ……

A. Latar Belakang dan Awal Transformasi

1. Bisa ceritakan perjalanan hidup Anda sebelum mengenal Islam secara mendalam?
2. Apa momen yang membuat Anda memutuskan berubah total?
3. Mengapa memilih kaligrafi Al-Qur'an 30 juz sebagai media dakwah?
4. Bagaimana reaksi keluarga saat Anda meninggalkan dunia tato?
5. Apa tantangan terberat di fase awal transformasi ini?

B. Proses Menghafal dan Menulis Al-Qur'an 30 Juz

6. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menghafal 30 juz?
7. Adakah guru tahfiz yang membimbing Anda?
8. Bagaimana cara Anda memadukan hafalan dengan pembuatan kaligrafi?
9. Apa teknik khusus dalam menulis kaligrafi 30 juz?

10. Pernahkah mengalami kesulitan saat menulis ayat panjang seperti Surah Al-Baqarah?
11. Bagaimana jika ada ayat yang lupa saat sedang menulis kaligrafi?
12. Apakah Anda membuat kaligrafi digital atau manual?

C. Makna dan Spiritualitas

13. Apa perbedaan mendasar antara seni tato dan kaligrafi Al-Qur'an?
14. Ayat apa yang paling dalam maknanya bagi Anda?
15. Pernahkah merasa ingin kembali ke dunia tato?
16. Bagaimana kaligrafi Al-Qur'an mengubah hidup Anda?

D. Proyek dan Dakwah

17. Apa proyek terbesar yang pernah Anda kerjakan?
18. Bagaimana respons masyarakat terhadap karya Anda?
19. Apakah Anda mengadakan workshop kaligrafi?
20. Bagaimana cara Anda mendakwahi mantan klien tato?

E. Tantangan dan Harapan

21. Apa tantangan finansial selama proses ini?
22. Bagaimana menyikapi orang yang meremehkan transformasi Anda?
23. Apa impian terbesar Anda?
24. Pesan untuk seniman yang masih berkecimpung di dunia tato?

F. Penutup

25. Apa rutinitas harian Anda sekarang?
26. Bagaimana cara publik mengakses karya Anda?
27. Adakah rencana menerbitkan buku kaligrafi 30 juz?
28. Apa tips untuk pemula yang ingin menghafal Al-Qur’an?
29. Kata-kata terakhir untuk pembaca?
30. Doa penutup apa yang anda lantunkan dalam bermunajat kepada Allah pada dari Anda?

Lampiran 2.

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : 16 Mei 2025
Lokasi : Padepokan Jalaludin Al-Rumi
Topik : **Transformasi Dakwah Dari Tato Ke Kaligrafi**
Informan : Jafar Aminallah (Kang Jakfar)
Profesi : Pelukis Tato
Usia : 41 tahun

A. Latar Belakang dan Awal Transformasi

1. Bisa ceritakan perjalanan hidup Anda sebelum mengenal Islam secara mendalam?

   Jawaban: Dulu, saya adalah seniman tato profesional dengan gaya "dark art". Hidup jauh dari agama, bahkan sering terlibat dalam lingkungan yang penuh maksiat.
2. Apa momen yang membuat Anda memutuskan berubah total?

   Jawaban: Suatu malam, saya mimpi melihat diri sendiri di alam kubur dalam keadaan gelap. Setelah itu, saya bertemu seorang ustaz yang mengajak saya mempelajari Al-Qur'an.
3. Mengapa memilih kaligrafi Al-Qur'an 30 juz sebagai media dakwah?

   Jawaban: Karena saya ingin menggabungkan passion seni dengan kecintaan pada Al-Qur'an. Kaligrafi adalah cara saya "mengguratkan" ayat Allah dalam bentuk visual.

4. Bagaimana reaksi keluarga saat Anda meninggalkan dunia tato?

   Jawaban: Orang tua saya menangis bahagia, tapi beberapa teman seniman menganggap saya "gila". Namun, kini mereka justru banyak yang tertarik belajar Islam karena karya saya.

5. Apa tantangan terberat di fase awal transformasi ini?

   Jawaban: Melawan kebiasaan lama seperti bergaul dengan lingkungan lama dan mengubah pola pikir tentang seni yang selama ini saya yakini.

B. Proses Menghafal dan Menulis Al-Qur'an 30 Juz

6. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menghafal 30 juz?

   Jawaban: Sekitar 5 tahun dengan metode *muraja'ah* setiap hari. Saya mulai dari juz 30 (Juz 'Amma) karena lebih pendek.

7. Adakah guru tahfiz yang membimbing Anda?

   Jawaban: Ya, saya bergabung dengan pesantren tahfiz dan dibimbing oleh seorang syaikh yang sabar mengoreksi hafalan saya.

8. Bagaimana cara Anda memadukan hafalan dengan pembuatan kaligrafi?

   Jawaban: Saya menulis ayat yang sedang saya hafal. Misalnya, saat menghafal Surah Al-Baqarah, saya membuat kaligrafi ayat-ayat pilihan dari surah tersebut.

9. Apa teknik khusus dalam menulis kaligrafi 30 juz?

   Jawaban: Saya menggunakan khat *Naskhi* dan *Diwani* karena mudah dibaca. Setiap halaman saya desain dengan ornamen islami tanpa menghilangkan makna ayat.

10. Pernahkah mengalami kesulitan saat menulis ayat panjang seperti Surah Al-Baqarah?

    Jawaban: Pernah, terutama di ayat-ayat hukum yang panjang. Saya harus memastikan tidak ada huruf yang terlewat atau salah tulis.

11. Bagaimana jika ada ayat yang lupa saat sedang menulis kaligrafi?

    Jawaban: Saya langsung membuka mushaf dan mengulang hafalannya. Ini sekaligus menjadi momen *muraja'ah* bagi saya.

12. Apakah Anda membuat kaligrafi digital atau manual?

    Jawaban: Keduanya. Manual untuk karya khusus, digital untuk konten dakwah di media sosial.

C. Makna dan Spiritualitas

13. Apa perbedaan mendasar antara seni tato dan kaligrafi Al-Qur'an?

    Jawaban: Tato bersifat duniawi dan temporal, sedangkan kaligrafi Al-Qur'an adalah seni abadi karena mengandung firman Allah.

14. Ayat apa yang paling dalam maknanya bagi Anda?

    Jawaban: Surah Ar-Rahman ayat 1-4 tentang pengajaran Al-Qur'an. Ayat ini mengingatkan saya bahwa Allah mengajarkan manusia melalui kalimat-Nya.

15. Pernahkah merasa ingin kembali ke dunia tato?
    Jawaban: Tidak, justru sekarang saya ingin membantu mantan rekan seniman tato untuk beralih ke kaligrafi.
16. Bagaimana kaligrafi Al-Qur'an mengubah hidup Anda?
    Jawaban: Saya jadi lebih tenang, fokus pada akhirat, dan memiliki tujuan hidup yang jelas: menyebarkan keindahan Al-Qur'an.

D. Proyek dan Dakwah

17. Apa proyek terbesar yang pernah Anda kerjakan?
    Jawaban: Menulis seluruh 30 juz dalam 600 lembar kanvas untuk dipamerkan di Islamic Art Festival.
18. Bagaimana respons masyarakat terhadap karya Anda?
    Jawaban: Banyak yang terinspirasi, bahkan ada yang memesan kaligrafi untuk dipajang di masjid atau rumah sebagai pengingat ayat Allah.
19. Apakah Anda mengadakan workshop kaligrafi?
    Jawaban: Ya, terutama untuk anak-anak jalanan dan mantan narapidana sebagai terapi spiritual.
20. Bagaimana cara Anda mendakwahi mantan klien tato?
    Jawaban: Saya mengajak mereka melihat karya kaligrafi saya dan bercerita tentang perubahan hidup saya.

E. Tantangan dan Harapan

21. Apa tantangan finansial selama proses ini?

    Jawaban: Awalnya sulit karena penghasilan dari kaligrafi tidak sebanyak tato. Tapi Allah selalu beri rezeki dari jalan tak terduga.

22. Bagaimana menyikapi orang yang meremehkan transformasi Anda?

    Jawaban: Saya abaikan. Fokus saya adalah membuktikan bahwa perubahan ini tulus dan bermanfaat.

23. Apa impian terbesar Anda?

    Jawaban: Membuat museum kaligrafi 30 juz dan mendirikan pesantren seni islami.

24. Pesan untuk seniman yang masih berkecimpung di dunia tato?

    Jawaban: Seni kalian bisa lebih bermakna jika digunakan untuk kemuliaan Islam.

F. Penutup

25. Apa rutinitas harian Anda sekarang?

    Jawaban: Bangun tahajud, menghafal Al-Qur'an, lalu menulis kaligrafi hingga siang. Sore hari mengajar anak-anak.

26. Bagaimana cara publik mengakses karya Anda?

    Jawaban: Melalui Instagram @(akun)

27. Adakah rencana menerbitkan buku kaligrafi 30 juz?

    Jawaban: Ya, sedang dalam proses untuk dicetak dalam bentuk mushaf seni.

28. Apa tips untuk pemula yang ingin menghafal Al-Qur’an?
    Jawaban: Mulai dari juz 30, konsisten, dan cari komunitas tahfiz untuk saling menyemangati.
29. Kata-kata terakhir untuk pembaca?
    Jawaban: "Jangan pernah ragu untuk berubah. Allah akan mengganti apa yang kita tinggalkan dengan yang lebih baik."
30. Doa penutup apa yang anda lantunkan dalam bermunajat kepada Allah pada dari Anda?
    Jawaban: "Ya Allah, jadikanlah Al-Qur’an sebagai penyejuk hati kami dan penerang jalan hidup kami."

Lampiran 3.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti Saat Melakukan Wawancara Jafar Aminallah (Kang Jakfar)



Workshop dengan anak jalanan yang berminat untuk mendalami Seni Kaligrafi



Hasil melukis kaligrafi Al-Qur'an pada ayat Kursi
(Q.S. Al-Baqarah ayat 255)



Menyelesaikan Proses Melukis Kaligrafi Al-Qur'an 30 Juz
selama 2 tahun



Awal Mula Melukis Kaligrafi Juz 30 Surat Al-Infithor



Seni Kaligrafi Kang Jakfar pada Al-Qur'an Surat Ar-Rahman
yang Mempunyai Makna paling mendalam



Seni Lukis Kaligrafi pada Al-Qur'an Surat Al-Insyirah sebagai Munajat Untuk meminta Pertolongan Kepada Allah

Lampiran 4.

Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	:	Muhammad Budi Harjono
2	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Grobogan, 17 Mei 1963
3	Alamat Rumah	:	Jalan Kompol Soekanto No. 1, Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Meteseh, Tembalang, Semarang
4	Nama Ayah	:	Muhammad Soetikno
5	Nama Ibu	:	Hj. Rukanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD Negeri Baturagung Gubug Purwodadi Grobogan – Lulus Tahun 1970.
   b. SMP Muhammadiyah Gubug Purwodadi Grobogan – Lulus Tahun 1973.
   c. SMA Negeri 2 Semarang – Lulus Tahun 1984.
   d. S1 IAIN Walisongo Ambil Prodi Dakwah – Lulus Tahun 1991.
2. Pendidikan Non Formal

   Pon.Pes. Salafiyah Al-Munawir Semarang –Tahun 1980 sampai dengan Tahun 1987.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pengajar di Pon.Pes. Al-Ishlah Tembalang Semarang.
2. Da'i/ Penceramah/ Kyai.

D. Karya Ilmiah

Artikel Ilmiah yang sudah saya tulis dan termuat di Jurnal Penelitian maupun Buku ISBN bisa diakses di alamat google scholar dengan Nama KH. Amin Maulana Budi Harjono Al-Jawi dengan akses link:
https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=MAKJpXEAAAAJ

Semarang, 11 Juni 2025

Muhammad Budi Harjono
NIM. 23010680012